



1.93%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 22 JUL 2025, 10:13 AM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

IDENTICAL 0.05% **CHANGED TEXT** 1.88% **QUOTES** 0.73%

Report #27608043

8 BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan masalah serius yang masih berlangsung di Indonesia. Berdasarkan data terbaru SIMFONI-PPPA (Desember 2024), tercatat 30.371 kasus kekerasan, dengan korban perempuan mencapai 24.232 orang, dan 59,3% dari korban kekerasan adalah anak-anak. Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah tercatat sebagai daerah dengan angka kekerasan tertinggi, dengan mayoritas korban berada di dalam rumah tangga, diikuti fasilitas umum, sekolah, dan tempat kerja. Bentuk kekerasan yang paling sering terjadi adalah kekerasan seksual, diikuti oleh kekerasan fisik dan psikis.

1 Saat ini, terdapat 332 UPTD PPA yang tersebar di berbagai daerah. 1 Namun, jumlah ini baru mencakup sekitar 60% kebutuhan nasional. 1 Sebanyak 120 kabupaten/kota masih belum memiliki unit ini, menunjukkan perlunya percepatan pembentukan layanan di wilayah yang belum terjangkau (Kemen PPPA, 2024).

Di tengah tingginya angka kekerasan tersebut, rumah perlindungan perempuan dan anak menjadi salah satu solusi penting untuk memberikan perlindungan, keamanan, dan rehabilitasi bagi korban. Fasilitas ini berfungsi sebagai tempat aman yang juga menyediakan dukungan psikologis, sosial, dan fisik, sehingga korban dapat pulih dari trauma dan kembali berfungsi secara sosial. Namun, banyak fasilitas perlindungan yang ada di Indonesia masih menghadapi tantangan seperti kurangnya akses yang merata, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya

pendekatan holistik dalam rehabilitasi korban. 1 Proposal desain ini bertujuan untuk merancang Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak yang mampu memenuhi kebutuhan korban kekerasan secara lebih baik dengan pendekatan berbasis arsitektur humanis. Pendekatan ini berfokus pada penciptaan lingkungan yang mendukung pemulihan psikologis dan emosional korban melalui desain ruang yang manusiawi, nyaman, dan mendukung penyembuhan holistik. Dalam pendekatan ini, aspek- aspek seperti pencahayaan alami, ventilasi yang baik, elemen alam, dan ruang-ruang yang memberikan rasa aman akan menjadi fokus utama. 6 Arsitektur humanis adalah konsep yang menekankan hubungan antara lingkungan fisik dengan kesehatan mental dan emosional penghuninya. Dalam konteks rumah perlindungan, pendekatan ini bertujuan menciptakan ruang yang tidak hanya aman secara fisik tetapi juga secara psikologis mendukung pemulihan korban. Contohnya adalah penggunaan desain interior yang hangat, area rekreasi yang ramah anak, taman terapi, serta ruang konseling yang privat dan nyaman. Desain ini juga mempertimbangkan kebutuhan khusus perempuan dan anak sebagai kelompok rentan. Misalnya, adanya area khusus untuk anak-anak dengan fasilitas bermain edukatif dan terapi seni, serta ruang untuk pelatihan keterampilan bagi perempuan. Selain itu, fasilitas ini dirancang untuk mendorong interaksi sosial yang positif, sehingga korban dapat membangun kembali rasa percaya diri dan hubungan interpersonal yang sehat. Proposal desain ini akan mengintegrasikan analisis data kekerasan terbaru dan referensi studi kasus dari rumah perlindungan serupa. Dengan mengedepankan konsep arsitektur humanis, diharapkan desain rumah perlindungan ini dapat menjadi model yang tidak hanya memberikan perlindungan fisik tetapi juga mendukung proses 2 pemulihan psikologis dan sosial secara menyeluruh. Melalui desain ini, diharapkan rumah perlindungan dapat berfungsi sebagai tempat yang benar-benar memberdayakan korban untuk bangkit dari trauma dan membangun masa depan yang lebih baik. 1.2 Rumusan Masalah Bagaimana merancang Rumah Perlindungan Perempuan dan

Anak dengan pendekatan arsitektur humanis untuk memenuhi kebutuhan perlindungan dan mendukung rehabilitasi psikologis korban kekerasan, serta mengatasi celah dalam pelayanan rumah perlindungan yang ada di Indonesia? 1.3 Tujuan Perancangan 1. Merancang Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi korban kekerasan. 2. Menerapkan arsitektur humanis dalam desain untuk mendukung pemulihan psikologis dan emosional korban. 3. Menyediakan ruang yang efektif untuk rehabilitasi dan reintegrasi sosial korban kekerasan. 4. Mengisi celah dalam pelayanan rumah perlindungan yang ada di Indonesia dengan desain yang lebih inklusif dan holistik.

1.4 Manfaat Perancangan 1. Memberikan Perlindungan yang Optimal: Menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi perempuan dan anak korban kekerasan, memberikan perlindungan fisik dan psikologis yang memadai. 2. Mendukung Pemulihan Psikologis: Menyediakan lingkungan yang mendukung pemulihan trauma korban melalui desain yang mengedepankan kenyamanan dan rasa aman, membantu proses rehabilitasi. 3 3.

Meningkatkan Kualitas Layanan Rumah Perlindungan: Menyempurnakan konsep rumah perlindungan yang ada dengan pendekatan desain yang lebih holistik dan inklusif, memenuhi kebutuhan korban dalam berbagai aspek.

4. Memberikan Dampak Positif Sosial: Membantu korban untuk reintegrasi ke dalam masyarakat dengan menyediakan ruang yang mendukung proses pemulihan dan pertumbuhan sosial yang sehat.

1.5 Sistematika Penulisan BAB I PENDAHULUAN Membahas alasan di balik pemilihan judul, termasuk merumuskan serta mengidentifikasi isu-isu permasalahan yang diangkat, bertujuan untuk memberikan arah yang jelas dalam proses perencanaan dan perancangan. Dengan demikian, rancangan tersebut dapat memiliki tujuan yang terarah dan manfaat yang signifikan. BAB II TINJAUAN

PUSTAKA Membahas tinjauan teori yang relevan dengan permasalahan serta jenis bangunan yang akan dirancang, termasuk landasan data untuk program perencanaan yang diusulkan, yang kemudian diterapkan dalam kerangka pemikiran dan sintesis perancangan (program ruang) BAB III

METODOLOGI DESAIN Membahas penjabaran data yang mendukung kesesuaian dengan dasar-dasar perancangan bangunan, mencakup data terkait isu yang diangkat, tema rancangan, serta konsep dasar dalam perancangan bangunan. BAB IV ANALISIS DAN HASIL RANCANGAN 4 Membahas tentang analisis dan konsep rancangan yang telah diimplementasikan ke dalam tahap desain BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Kajian Teori 2.1.1 Konsep Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak 2.1.1.1 Definisi Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak Kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan segala bentuk tindakan, baik fisik, seksual, psikologis, penelantaran, eksploitasi, atau ancaman yang dapat menimbulkan penderitaan fisik, mental, emosional, atau sosial. Kekerasan ini dapat terjadi di berbagai tempat, baik di ruang privat seperti rumah tangga, maupun di ruang publik seperti sekolah, tempat kerja, dan fasilitas umum. 5 Menurut World Health Organization (WHO), kekerasan terhadap perempuan adalah salah satu pelanggaran hak asasi manusia yang paling luas, serta merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius. WHO mencatat bahwa sekitar satu dari tiga perempuan di seluruh dunia pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual, yang umumnya dilakukan oleh pasangan atau orang dekat. Selain itu, kekerasan terhadap anak tidak hanya terbatas pada tindakan langsung seperti pemukulan atau pelecehan, tetapi juga mencakup penelantaran dan kekerasan struktural yang dapat mengganggu perkembangan anak serta berdampak buruk pada masa depan mereka (World Health Organization, 2017). Di Indonesia, kekerasan terhadap perempuan dan anak telah menjadi perhatian serius, dengan dukungan hukum yang diatur dalam berbagai undang-undang, seperti Undang-Undang No. **2 4 5 7 12** 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT), Undang-Undang No. **2 4 11 15** 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, dan Undang-Undang No. **4 7 11** 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. **14** Selain itu, Indonesia juga terikat dengan Konvensi Hak Anak melalui Keputusan Presiden No. **2** 36 Tahun 1990, yang menegaskan kewajiban negara untuk melindungi anak

dari segala bentuk kekerasan dan eksploitasi (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024). Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPPA) per Januari 2024, tercatat sebanyak 30.371 kasus kekerasan di Indonesia. Dari jumlah tersebut, mayoritas korban adalah perempuan, dengan 24.232 orang (88,4%) dan anak-anak sebanyak 59,3% dari total korban. Korban anak-anak tersebar dalam berbagai kelompok usia, dengan angka tertinggi pada rentang usia 13-17 tahun sebanyak 10.678 korban, diikuti oleh usia 6- 6 12 tahun sebanyak 6.180 korban, dan usia 0-5 tahun sebanyak 2.149 korban. Tempat kejadian kekerasan paling banyak tercatat di rumah tangga, dengan 18.115 korban, diikuti oleh fasilitas umum sebanyak 3.098 korban, dan sekolah sebanyak 2.172 korban. Data ini menunjukkan bahwa rumah tangga, yang seharusnya menjadi tempat perlindungan, justru menjadi lokasi utama terjadinya kekerasan terhadap perempuan dan anak. Kondisi ini mencerminkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam upaya perlindungan perempuan dan anak. Pendekatan ini melibatkan penegakan hukum yang lebih tegas, penyediaan layanan pendukung seperti rumah aman, serta penyediaan ruang yang aman dan nyaman bagi korban untuk memulihkan diri. Penanganan yang menyeluruh, melibatkan instansi terkait, serta dukungan psikologis yang memadai sangat penting untuk membantu korban memulai proses pemulihan.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Kekerasan

Berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak di Indonesia menjadi masalah yang sangat kompleks dan memerlukan perhatian serius. Kekerasan ini tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga membawa dampak serius pada kesehatan mental, emosional, dan sosial korban. **3** Berdasarkan data terbaru per Desember 2024 dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPPA), kekerasan yang terjadi mencakup berbagai jenis, mulai dari kekerasan fisik, seksual, psikologis, hingga bentuk eksploitasi lainnya.

7 1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik mencakup tindakan yang menyebabkan cedera atau luka fisik pada tubuh korban, seperti

pemukulan, penyiksaan, atau pemerkosaan. Kekerasan fisik sering kali meninggalkan bekas fisik yang terlihat dan dapat menyebabkan kerusakan jangka panjang pada kesehatan fisik korban. Data: Berdasarkan data SIMFONI-PPPA, jumlah korban kekerasan fisik di Indonesia tercatat sebanyak 10.767 orang.

2. Kekerasan Seksual Kekerasan seksual meliputi segala bentuk pemaksaan hubungan seksual, pelecehan seksual, atau eksploitasi seksual. Ini mencakup pemerkosaan, pencabulan, pelecehan verbal dan non-verbal yang terkait dengan seksualitas korban. Data: Dalam data SIMFONI-PPPA, jumlah korban kekerasan seksual mencapai 13.758 orang, menjadikannya sebagai salah satu bentuk kekerasan yang paling banyak dialami oleh korban.

3. Kekerasan Psikologis Kekerasan psikologis mencakup penghinaan, ancaman, dan perilaku manipulatif yang bertujuan merusak harga diri dan kesejahteraan emosional korban. Meskipun tidak terlihat secara fisik, kekerasan psikologis dapat memiliki dampak yang sangat dalam terhadap kesehatan mental korban. Data: Kekerasan psikologis tercatat sebanyak 9.310 korban dalam data SIMFONI-PPPA, yang menunjukkan dampak signifikan terhadap kesejahteraan mental para korban.

4. Penelantaran Penelantaran terjadi ketika pelaku, yang biasanya adalah anggota keluarga atau wali korban, mengabaikan kebutuhan dasar korban, seperti makanan, perawatan medis, atau pendidikan. Penelantaran dapat menyebabkan dampak fisik dan psikologis yang serius bagi anak-anak, khususnya. Data: Data SIMFONI-PPPA mencatat 2.494 korban penelantaran, dengan sebagian besar kasus ini melibatkan anak-anak dan perempuan.

5. Eksploitasi Eksploitasi adalah tindakan yang memanfaatkan korban untuk keuntungan pribadi atau komersial tanpa memperhatikan kesejahteraan mereka. Eksploitasi ini dapat berbentuk eksploitasi seksual, eksploitasi ekonomi, atau penggunaan korban sebagai pekerja paksa. Data: Eksploitasi tercatat sebanyak 367 korban dalam data SIMFONI-PPPA, yang menunjukkan masih adanya ketidakadilan dalam hal pemanfaatan korban untuk keuntungan pribadi.

6. Trafficking (Perdagangan Manusia) Trafficking atau

perdagangan manusia adalah praktik ilegal yang melibatkan perekrutan, transportasi, transfer, penampungan, atau penerimaan individu dengan tujuan eksploitasi. Dalam konteks perempuan dan anak, trafficking sering kali melibatkan pemaksaan mereka untuk bekerja di industri seks, perbudakan domestik, atau pekerjaan paksa. Data: Data SIMFONI-PPPA menunjukkan adanya 407 kasus trafficking yang terjadi di Indonesia, menggambarkan tingkat kerentanannya dalam masalah perdagangan manusia. 7. Lainnya Kekerasan dalam kategori "lainnya" mencakup bentuk kekerasan yang tidak dapat dikelompokkan dalam kategori fisik, seksual, psikologis, atau lainnya. Ini bisa mencakup berbagai bentuk kekerasan yang bersifat lebih spesifik atau jarang terjadi. Data: Dalam data SIMFONI-PPPA, tercatat ada 3.206 kasus kekerasan yang masuk dalam kategori lainnya, yang mencakup berbagai jenis kekerasan yang lebih kompleks dan tidak teridentifikasi dalam kategori yang sudah disebutkan. Data ini menunjukkan adanya beragam bentuk kekerasan yang menimpa perempuan dan anak di Indonesia. Setiap jenis kekerasan tidak hanya merusak fisik, tetapi juga menimbulkan dampak mendalam pada kesehatan mental dan kesejahteraan sosial korban. Oleh karena itu, penanganan masalah ini memerlukan kolaborasi antara pihak pemerintah, masyarakat, dan lembaga-lembaga terkait guna menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi perempuan dan anak di Indonesia.

2.1.1.3 Dampak psikologis, sosial, dan fisik kekerasan terhadap korban

Kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan masalah serius yang tidak hanya memengaruhi korban secara langsung, tetapi juga menimbulkan dampak jangka panjang pada kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial mereka. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) dalam laporan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPPA) per Desember 2024 mencatat bahwa lebih dari 10 30.000 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak terjadi setiap tahun di Indonesia.

10 Dampak yang ditimbulkan sangat bervariasi, tergantung pada jenis kekerasan yang dialami, serta usia dan kondisi korban. 2.1.2 Tahap Penanganan

Awal Korban Kekerasan Penanganan awal terhadap korban kekerasan, khususnya perempuan dan anak, merupakan langkah penting dalam memastikan keselamatan, pemulihan, dan perlindungan hak-hak mereka. Proses ini mencakup beberapa tahapan yang dirancang untuk memberikan intervensi segera, identifikasi kebutuhan, dan rujukan layanan yang relevan. Berdasarkan regulasi dan standar yang berlaku, berikut adalah tahapan penanganan awal korban kekerasan: 1. Penerimaan Kasus Tahap ini melibatkan proses penerimaan laporan atau pengaduan dari korban, keluarga, atau pihak lain yang berwenang. Pengaduan dapat dilakukan melalui: ☒ Pengaduan langsung: Korban atau pelapor datang langsung ke fasilitas layanan. ☒ Hotline: Layanan telepon darurat yang tersedia 24 jam. ☒ Rujukan: Dari instansi lain seperti kepolisian, rumah sakit, atau lembaga sosial. Petugas pada tahap ini bertugas untuk mencatat informasi dasar tentang korban dan situasi kekerasan yang dialami, serta memberikan dukungan psikologis awal. 2. Identifikasi Awal dan Intervensi Krisis 11 ☒ Identifikasi awal: Dilakukan untuk menentukan jenis kekerasan yang dialami, tingkat ancaman, serta kebutuhan mendesak korban. ☒ Intervensi krisis: Merupakan respons segera untuk menangani situasi darurat, seperti menyediakan tempat aman, pertolongan medis darurat, dan stabilisasi emosional korban. 3. Penanganan Kesehatan ☒ Pemeriksaan medis: Dilakukan untuk mendokumentasikan kondisi fisik korban dan memberikan perawatan medis darurat, termasuk visum et repertum sebagai bukti hukum. ☒ Pelayanan psikologis awal: Memberikan dukungan psikososial untuk mengurangi dampak trauma. 4. Rehabilitasi Sosial ☒ Konseling dasar: Untuk membantu korban memahami situasi yang mereka hadapi dan mempersiapkan langkah berikutnya. ☒ Pendampingan psikososial: Termasuk bimbingan rohani dan pemberdayaan ekonomi bagi korban untuk mendukung pemulihan mereka. 5. Penegakan dan Bantuan Hukum ☒ Memberikan bantuan hukum kepada korban, seperti pendampingan dalam proses hukum dan pengurusan dokumen hukum yang diperlukan. ☒ Melibatkan lembaga terkait, seperti kepolisian, kejaksaan

, dan pengadilan, untuk memastikan bahwa hak-hak korban dilindungi.

6. Pemulangan dan Reintegrasi Sosial 12 ☒ Pemulangan korban: Dilakukan dengan memastikan bahwa korban kembali ke lingkungan yang aman, baik bersama keluarga, wali, atau fasilitas yang sesuai. ☒ Reintegrasi sosial: Memberikan pendampingan lanjutan untuk memastikan korban dapat kembali berfungsi dalam masyarakat, termasuk akses ke pendidikan, pelatihan kerja, atau dukungan komunitas.

7. Rujukan Kasus Antar Lembaga Jika diperlukan, korban dapat dirujuk ke fasilitas atau lembaga lain untuk mendapatkan layanan lebih lanjut, seperti pusat rehabilitasi, shelter, atau layanan kesehatan mental. Tahapan ini harus dilakukan secara terkoordinasi dengan berbagai pihak terkait, termasuk lembaga pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas. Pendekatan yang digunakan harus mengedepankan prinsip-prinsip penghormatan terhadap martabat korban, kerahasiaan, serta pendekatan yang ramah terhadap perempuan dan anak.

2.1.2.1 Rehabilitasi dan pemulihan korban kekerasan

a. Tahap Rehabilitasi Tahap rehabilitasi merupakan proses pemulihan bagi korban kekerasan, yang bertujuan untuk membantu mereka mengatasi trauma dan membangun kembali kehidupan mereka. Rehabilitasi ini terbagi menjadi dua jenis layanan, yaitu medis dan non-medis. 13 b. Terapi Korban Kekerasan Terapi bagi korban kekerasan bertujuan untuk membantu mereka melepaskan trauma masa lalu, memulihkan kesehatan mental, serta membangun kembali kepercayaan diri dan kemandirian. Terapi ini dapat mencakup berbagai pendekatan, baik medis maupun non-medis, yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan korban.

1. Terapi Melepaskan Masa Lalu yang Buruk Trauma masa lalu dapat menjadi hambatan besar dalam pemulihan korban. Oleh karena itu, diperlukan terapi yang membantu korban untuk berdamai dengan pengalaman buruk mereka. ☒ Terapi kognitif dan Perilaku (Cognitive Behavioral Therapy/CBT) Membantu korban mengubah pola pikir negatif dan mengembangkan mekanisme koping yang lebih sehat. ☒ Terapi ekspresif Melibatkan seni, musik, atau menulis sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi dan mengurangi

tekanan mental. ☒ Terapi relaksasi Seperti meditasi, yoga, dan latihan pernapasan yang membantu korban mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional. 2. Terapi Psikososial Dukungan sosial sangat penting dalam proses pemulihan. Terapi psikososial membantu korban merasa didukung oleh komunitas dan mengurangi perasaan isolasi. ☒ Konseling Individu atau Kelompok Sesi konseling dengan psikolog atau pekerja sosial untuk membantu korban memahami perasaan mereka dan menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. ☒ Pendekatan Trauma-Informed Care Sebuah metode terapi yang mempertimbangkan pengalaman traumatis korban dalam setiap aspek perawatan, sehingga mereka merasa aman dan tidak terpicu kembali oleh trauma. 3. Pendampingan Keterampilan untuk Proses Pemulihan 14 Setelah melewati tahap pemulihan awal, korban perlu diberdayakan agar dapat hidup mandiri dan membangun kembali masa depan mereka. ☒ Pelatihan Keterampilan Hidup (Life Skills Training) Membantu korban mengembangkan keterampilan praktis seperti manajemen keuangan, komunikasi, dan keterampilan kerja dasar. ☒ Program Kewirausahaan atau Pelatihan Kerja Memberikan pelatihan keterampilan tertentu (seperti menjahit, memasak, desain grafis, dll.) agar korban dapat memiliki penghasilan sendiri dan tidak bergantung pada pihak lain. ☒ Dukungan Sosial dan Ekonomi Melibatkan komunitas atau organisasi sosial dalam memberikan bantuan jangka panjang bagi korban agar mereka dapat membangun kehidupan baru yang lebih stabil.

2.1.2.2 Kebutuhan Layanan Perlindungan Korban Kekerasan di Jawa Barat: Analisis Tren dan Proyeksi Analisis Pertumbuhan Kasus Kekerasan di Jawa Barat dan Kebutuhan Layanan Perlindungan Dalam tiga tahun terakhir (2022-2024), kasus kekerasan di Jawa Barat menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data yang tersedia: ☒ Tahun 2022 mencatat jumlah kasus sebesar 2.001 kasus. ☒ Tahun 2023 terjadi peningkatan menjadi 2.819 kasus, dengan tingkat pertumbuhan tahunan mencapai 40,89%. ☒ Tahun 2024, jumlah kasus meningkat menjadi 3.159 kasus, dengan tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 12,05%. 15 Rata-rata pertumbuhan

tahunan selama periode tersebut adalah 26,47% per tahun, menunjukkan urgensi peningkatan layanan perlindungan bagi korban kekerasan, khususnya di Jawa Barat. Proyeksi Jumlah Kasus Lima Tahun Mendatang Berdasarkan rata-rata pertumbuhan tahunan 26,47%, proyeksi jumlah kasus kekerasan di Jawa Barat dihitung menggunakan rumus eksponensial: Hasil proyeksi menunjukkan peningkatan jumlah kasus hingga mencapai 10.257 kasus pada tahun 2029. Berikut tren proyeksi jumlah kasus kekerasan di Jawa Barat: Kebutuhan Daya Tampung Fasilitas Untuk mengakomodasi korban kekerasan di Jawa Barat, diperlukan perencanaan fasilitas yang memadai. Dengan asumsi: ☒ Lama tinggal rata-rata korban adalah 6 bulan (setara dengan 0,5 tahun). ☒ Hanya 5% dari korban yang memerlukan layanan rehabilitasi jangka panjang. Daya tampung fasilitas dihitung menggunakan rumus: Hasil perhitungan menunjukkan bahwa daya tampung fasilitas yang diperlukan adalah 45 korban per tahun. Angka ini mempertimbangkan proyeksi jumlah kasus pada tahun 2029 dan kebutuhan layanan rehabilitasi jangka panjang. 1 UPTD PPA dan Kesenjangan Layanan Perlindungan 16 Saat ini, sudah terdapat 332 UPTD PPA yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Namun, jumlah ini baru mencakup 60% dari kebutuhan nasional, dengan 120 kabupaten/kota masih belum memiliki unit ini. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya percepatan pembentukan layanan di wilayah-wilayah yang belum terjangkau, terutama di daerah dengan tingkat kasus kekerasan yang tinggi. 2.1 3 Rumah Perlindungan 2.1 3.1 Definisi dan tujuan rumah perlindungan Definisi Rumah Perlindungan Rumah perlindungan, atau yang sering disebut sebagai rumah aman, adalah fasilitas yang disediakan untuk memberikan perlindungan sementara bagi individu yang menjadi korban tindak kekerasan atau ancaman terhadap keselamatan mereka. Rumah ini menyediakan lingkungan yang aman dan terlindungi, dengan tujuan untuk mendukung korban dalam pemulihan fisik dan psikologis mereka. Selain itu, rumah aman juga menjadi tempat yang memungkinkan korban untuk melanjutkan proses hukum tanpa khawatir akan keselamatan mereka. 5 Berdasarkan

Peraturan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) No. 3 Tahun 2011, rumah aman bertujuan untuk memberikan perlindungan fisik dan psikologis kepada saksi dan korban tindak pidana. Rumah ini memiliki standar fasilitas yang memadai, termasuk tenaga profesional yang mendampingi korban selama masa perlindungan. LPSK bertanggung jawab dalam mengelola dan mengawasi rumah aman, memastikan bahwa layanan yang diberikan sesuai dengan standar operasional yang telah ditetapkan. Tujuan Rumah Perlindungan Tujuan utama dari rumah perlindungan adalah: Memberikan Perlindungan Fisik dan Psikologis: Rumah aman berfungsi untuk melindungi korban kekerasan, khususnya perempuan dan anak, dari ancaman kekerasan lebih lanjut, serta memberikan ruang bagi mereka untuk pulih secara fisik dan mental. Menjamin Proses Hukum yang Adil : Rumah perlindungan menyediakan tempat yang aman bagi korban untuk dapat terlibat dalam proses hukum tanpa ketakutan akan adanya ancaman atau intimidasi dari pelaku. Mendukung Pemulihan Korban: Selain perlindungan fisik, rumah aman juga berfokus pada aspek rehabilitasi korban, dengan menyediakan layanan konseling dan terapi psikologis yang membantu korban dalam menghadapi trauma yang mereka alami. Memberikan Akses ke Layanan Lain: Rumah aman menyediakan akses ke layanan hukum, medis, psikologis, dan sosial bagi korban, dengan tujuan untuk memulihkan kualitas hidup mereka. Rumah perlindungan tidak hanya sekadar menjadi tempat tinggal sementara, tetapi juga berfungsi sebagai pusat rehabilitasi yang membantu korban untuk kembali menjalani kehidupan mereka dengan rasa aman dan nyaman.

2.1.3.2 Kategori rumah perlindungan 1. Rumah Aman Kategori I: Penampungan Sementara Rumah aman kategori I diperuntukkan bagi korban atau saksi yang membutuhkan perlindungan dalam jangka waktu singkat, biasanya dalam kondisi darurat. Penampungan sementara ini berfungsi untuk memberikan perlindungan segera terhadap individu yang terancam keselamatannya, sambil menunggu proses hukum atau langkah-langkah lebih lanjut yang dapat memastikan keselamatan mereka. Karakteristik:

☒ Diperuntukkan untuk perlindungan jangka pendek. 18 ☒ Menyediakan perlindungan fisik yang mendesak dan mendukung korban dalam situasi krisis. ☒ Tempat tinggal ini biasanya tidak dirancang untuk menampung korban dalam waktu lama, melainkan untuk masa transisi menuju langkah perlindungan lebih lanjut. 2. Rumah Aman Kategori II: Penempatan Permanen Rumah aman kategori II ditujukan untuk korban atau saksi yang memerlukan perlindungan dalam jangka waktu lebih lama dan stabil. Penempatan ini bersifat permanen, dengan fasilitas yang lebih lengkap untuk memastikan perlindungan terus-menerus hingga keadaan korban membaik dan aman untuk kembali ke kehidupan normal.

Karakteristik: ☒ Diberikan bagi korban atau saksi yang terancam keselamatannya dalam jangka panjang. ☒ Menyediakan fasilitas yang lebih memadai, termasuk dukungan psikologis, rehabilitasi, dan pemulihan.

☒ Tempat tinggal ini dirancang untuk menyediakan keamanan yang berkelanjutan dengan penyesuaian terhadap kebutuhan spesifik korban.

3. Rumah Aman Kategori III: Penempatan Non-Permanen atau Berpindah-Pindah Rumah aman kategori III diperuntukkan bagi korban atau saksi yang memerlukan perlindungan dalam penempatan yang tidak permanen dan dapat berpindah-pindah. Penempatan ini bertujuan untuk memberikan keamanan sementara dengan fleksibilitas dalam pengaturan tempat tinggal, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan situasi. Karakteristik:

☒ Menyediakan penempatan yang lebih fleksibel, dengan kemungkinan berpindah-pindah. 19 ☒ Biasanya dipilih untuk situasi di mana korban atau saksi tidak dapat tinggal di satu tempat secara permanen,

misalnya karena ancaman yang terus berubah. ☒ Memberikan opsi bagi korban atau saksi yang membutuhkan mobilitas tinggi untuk menjaga keselamatan mereka.

2.1.3.3 Standar rumah aman Standar Kebutuhan Ruang dan Fasilitas Rumah Aman, Terlepas dari kategorinya (penampungan sementara, penempatan permanen, atau non-permanen), rumah aman memerlukan sarana dan prasarana yang dirancang untuk menjamin keamanan, kenyamanan, dan keberlangsungan fungsinya. Berikut adalah kebutuhan ruang



dan fasilitas rumah aman yang berlaku secara umum (Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban [LPSK], 2011).

1. Sarana Fisik Rumah Aman Sarana fisik rumah aman harus memenuhi beberapa persyaratan dasar:

- a. Keamanan: Rumah aman harus memenuhi standar keamanan yang mencakup pagar di sekeliling rumah, pintu yang dapat dikunci ganda, dan keterbatasan akses pandangan dari luar. Harus dilengkapi dengan pintu darurat atau pintu rahasia untuk melindungi penghuni dari ancaman luar.
- b. Aksesibilitas: Jalan masuk rumah aman harus memenuhi standar keamanan dan mudah dipantau oleh pengelola.
- c. Privasi: Rumah aman harus mampu memberikan privasi penuh bagi penghuni, termasuk ruangan-ruangan yang tidak terlihat langsung dari luar.
- d. Kapasitas: Rumah aman kategori I (sementara) dapat menampung penghuni dalam jumlah besar untuk waktu singkat. Kategori II (permanen) harus menyediakan kamar pribadi yang cukup, minimal tiga kamar (dua untuk penghuni, satu untuk pengelola). Kategori II I (non-permanen) harus fleksibel dalam lokasi dan dapat diakses dengan cepat.
- e. Kesehatan: Rumah aman harus memenuhi standar kesehatan, termasuk ventilasi yang baik, sanitasi yang layak, dan pencahayaan alami.

2. Fasilitas Rumah Aman Fasilitas rumah aman dirancang untuk memenuhi kebutuhan dasar dan psikososial penghuni:

- a. Peralatan Rumah Tangga: Rumah aman harus dilengkapi dengan perabot dan peralatan rumah tangga lengkap untuk mendukung kegiatan sehari-hari penghuni.
- b. Fasilitas Medis: Wajib memiliki peralatan medis dan pengobatan standar untuk kebutuhan darurat.
- c. Genset Portable: Diperlukan sebagai sumber daya cadangan untuk situasi darurat.
- d. Fasilitas Anak: Jika rumah aman menampung anak-anak, harus disediakan area bermain atau fasilitas khusus untuk mendukung perkembangan mereka.
- e. Hiburan dan Keagamaan: 21 Rumah aman harus memiliki fasilitas untuk kegiatan hiburan dan aktivitas keagamaan untuk mendukung kesejahteraan psikologis penghuni.

3. Fasilitas Pengamanan Pengamanan rumah aman harus dirancang untuk melindungi penghuni dari ancaman

luar: a. Peralatan Keamanan: CCTV, handy talky, senjata api (jika diperlukan), dan peralatan pengamanan lainnya. b. Akses Masuk dan Keluar: Pintu masuk dan keluar harus memiliki akses 24 jam yang diawasi oleh petugas keamanan. c. Pencahayaan: Penerangan di dalam dan di sekitar rumah aman harus memadai dan dapat diandalkan. d. Pemadam Kebakaran: Harus dilengkapi dengan tabung pemadam api sesuai kebutuhan. 4. Fasilitas Alat Transportasi Transportasi diperlukan untuk mobilitas penghuni, terutama dalam situasi darurat: a. Kendaraan Roda Empat: Memiliki standar pengamanan seperti kaca film, logistik dasar, alat P3K, dan, jika diperlukan, kendaraan anti peluru. b. Kendaraan Roda Dua: Dapat digunakan di berbagai lokasi dan situasi, dengan standar keamanan yang memadai. 5. Penyesuaian Berdasarkan Kategori Rumah Aman a. Kategori I (Penampungan Sementara): 22 Dirancang untuk penggunaan jangka pendek dengan fasilitas yang fleksibel dan akses cepat. Biasanya digunakan dalam situasi darurat. b. Kategori II (Penempatan Permanen): Menyediakan fasilitas lengkap dan dirancang untuk jangka panjang, termasuk kamar pribadi dan layanan rehabilitasi. c. Kategori III (Non-Permanen): Fleksibel dan berpindah-pindah, digunakan untuk penghuni yang membutuhkan perlindungan dalam situasi yang berubah-ubah. 2.1.3.1 Faktor kenyamanan berdasarkan design guidelines for women's safe homes Dalam perancangan rumah aman, pendekatan desain yang ramah korban menjadi sangat penting. Berdasarkan Design Guidelines for Women's Safe Homes, prinsip-prinsip utama yang digunakan meliputi: 1. Self-Determination Prinsip ini bertujuan untuk mendorong kemandirian dan pemberdayaan korban. Situasi kekerasan sering kali menghancurkan rasa percaya diri dan harga diri korban. Oleh karena itu, desain rumah aman harus mendukung mereka untuk kembali merasa memiliki kontrol atas kehidupan mereka sendiri. Implementasi dari prinsip ini meliputi: ✕ Pilihan untuk memasuki suatu ruang: Korban harus dapat melihat ke dalam ruangan sebelum memutuskan untuk masuk. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan pintu kaca atau

jendela yang transparan di area umum. ☒ Privasi: Meskipun ada area komunal, rumah aman harus menyediakan ruang pribadi yang memungkinkan korban untuk memiliki waktu sendiri. Contohnya adalah dengan menyediakan bilik-bilik kecil atau area duduk yang terisolasi secara visual.

2. Homelike Environment Lingkungan yang seperti rumah dirancang untuk menciptakan rasa nyaman dan aman bagi korban yang datang dari situasi traumatis. Pendekatan ini menghindari desain institusional yang dapat memicu trauma kembali. Elemen utama meliputi:

- ☒ Pencahayaan alami: Mengoptimalkan pencahayaan alami untuk menciptakan suasana yang hangat dan mengurangi perasaan stres.
- ☒ Lingkungan menenangkan: Menggunakan furnitur dengan sudut melengkung, warna-warna netral atau hangat, serta material yang lembut dan ramah.
- ☒ Elemen alam: Menyediakan akses ke taman atau area hijau yang memungkinkan korban berinteraksi dengan alam. Elemen ini dapat mencakup taman terapeutik atau area duduk dengan pemandangan alam.
- ☒ Pemisahan penggunaan ruang: Area yang bising seperti ruang makan dan ruang TV dipisahkan dari area yang tenang seperti kamar tidur, untuk menjaga suasana yang mendukung pemulihan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini, rumah aman dapat menjadi tempat yang tidak hanya aman secara fisik, tetapi juga mendukung pemulihan emosional dan mental korban. Desain yang ramah dan berfokus pada korban membantu menciptakan lingkungan di mana mereka dapat memulai kembali kehidupan mereka dengan penuh harapan.

2.1.4 Pendekatan Arsitektur 2.1.4.1

Definisi Arsitektur Humanis Arsitektur humanis adalah pendekatan dalam desain yang menempatkan kebutuhan manusia sebagai pusat dari proses perencanaan dan pembangunan ruang. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik pengguna, tetapi juga mendukung kesejahteraan emosional, sosial, dan psikologis mereka. Arsitektur humanis berfokus pada penciptaan ruang yang responsif terhadap kebutuhan individu, dengan memperhatikan interaksi antara manusia dan lingkungan binaan. Menurut Christopher

Alexander dalam bukunya *A Pattern Language: Towns, Buildings, Construction* (1977), arsitektur humanis didasarkan pada gagasan bahwa desain bangunan dan ruang dapat memiliki dampak langsung terhadap kehidupan sehari-hari penghuni. Ruang yang dirancang dengan prinsip arsitektur humanis tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga memberikan pengalaman yang memperkaya kualitas hidup penghuninya. Dalam pendekatan ini, manusia dipandang sebagai pusat dari semua keputusan desain, dengan memperhitungkan berbagai aspek psikologis, fisik, dan sosial yang memengaruhi kehidupan mereka dalam ruang yang mereka huni. Arsitektur humanis berusaha untuk mengurangi jarak antara manusia dan lingkungan mereka dengan menciptakan ruang yang intuitif dan penuh makna. Dengan menggunakan prinsip desain yang memperhatikan elemen-elemen alami seperti cahaya alami, ventilasi, dan material yang ramah lingkungan, desain ini berfokus pada peningkatan kenyamanan fisik dan emosional penghuni. Selain itu, desain tersebut harus mendukung interaksi sosial yang positif, menciptakan rasa aman, dan memberikan rasa koneksi dengan alam dan komunitas sekitar. Salah satu karakteristik utama dari arsitektur humanis adalah skala ruang yang sesuai dengan tubuh manusia, yang menciptakan pengalaman yang lebih intim dan mudah diakses. Pendekatan ini tidak hanya sekedar mendesain bangunan yang fungsional, tetapi juga membangun hubungan yang mendalam antara penghuni dan ruang mereka, meningkatkan kualitas hidup, dan mendukung aspek psikologis seperti kenyamanan emosional dan rasa memiliki terhadap ruang. Arsitektur humanis mengakui bahwa desain ruang yang baik dapat memengaruhi suasana hati, produktivitas, kesehatan mental, dan interaksi sosial, sehingga memiliki dampak yang jauh lebih besar dari sekedar penyediaan tempat tinggal atau ruang kerja. Dengan kata lain, arsitektur humanis bertujuan untuk menciptakan ruang yang bisa memberikan kenyamanan fisik dan psikologis, serta meningkatkan kualitas hidup penghuninya melalui desain yang memperhatikan konteks sosial, budaya, dan lingkungan mereka.

2.1.4.2 Prinsip-prinsip

desain arsitektur humanis 1. Keterhubungan dengan Alam ✎ Pentingnya Alam dalam Desain: Keterhubungan dengan alam adalah aspek penting dalam arsitektur humanis. Desain yang memperhatikan elemen alami seperti pencahayaan alami, ventilasi, dan penggunaan material alami berfungsi untuk menciptakan ruang yang mendukung kesehatan fisik dan psikologis penghuni. Pencahayaan alami, misalnya, tidak hanya meningkatkan kualitas visual ruang, tetapi juga memengaruhi ritme biologis tubuh dan suasana hati, yang dapat membantu menjaga keseimbangan emosional penghuni (Alexander, 1977). 26 ✎ Contoh Pola dari Alexander: Pola "Light on two sides of every room" mengusulkan agar setiap ruang memiliki pencahayaan alami dari lebih dari satu arah. Hal ini memberikan kenyamanan visual, meningkatkan suasana hati, dan memperkuat keterhubungan penghuni dengan alam (Alexander, 1977).

2. Skala Manusia ✎ Desain yang Sesuai dengan Skala Tubuh: Dalam arsitektur humanis, desain ruang harus disesuaikan dengan skala tubuh manusia, dengan proporsi yang nyaman agar tidak menciptakan kesan terasing. Ruang yang dirancang dengan mempertimbangkan skala tubuh manusia memberikan rasa aman dan mendalam, serta memperkuat hubungan emosional penghuni dengan ruang tersebut. Dengan desain yang tepat, penghuni merasa lebih terhubung dengan ruang, yang mendukung kesejahteraan mereka. ✎ Contoh Pola dari Alexander: Pola "The room within a room" menciptakan ruang yang lebih kecil dan lebih intim dalam ruangan yang lebih besar. Desain ini memberikan rasa kedekatan dan kehangatan, mengurangi perasaan keterasingan dan memberikan kenyamanan psikologis (Alexander, 1977).

3. Fleksibilitas dan Adaptasi ✎ Ruang yang Fleksibel untuk Berbagai Kebutuhan: Desain yang fleksibel memungkinkan ruang untuk digunakan dalam berbagai cara sesuai dengan kebutuhan penghuni yang berubah seiring waktu. Dengan demikian, ruang tetap relevan dan bermanfaat, baik untuk kegiatan sosial, pekerjaan, atau aktivitas pribadi. Hal ini mendukung penghuni dalam menjalani kehidupan mereka yang dinamis. 27 ✎ Contoh Pola dari Alexander: Pola "The family of rooms"

menciptakan berbagai ruang untuk berbagai tujuan, mendukung hubungan sosial yang lebih erat antara penghuni. Ruang yang fleksibel ini memungkinkan penghuni untuk menyesuaikan ruang sesuai dengan kebutuhan mereka (Alexander, 1977).

4. Keharmonisan Sosial & Mendukung Interaksi Sosial yang Sehat: Arsitektur humanis berusaha menciptakan ruang yang memfasilitasi interaksi sosial yang sehat dan mendukung hubungan positif antar penghuni. Desain ruang publik yang mudah diakses dan area bersama yang nyaman dapat meningkatkan rasa komunitas dan kerjasama antar penghuni. & Contoh Pola dari Alexander: Pola "Common areas" menciptakan ruang bersama yang cukup besar dan terbuka untuk mendorong interaksi sosial antar penghuni. Hal ini memperkuat hubungan antar individu dan meningkatkan rasa kebersamaan (Alexander, 1977).

5. Emosi dan Kesejahteraan & Memprioritaskan Kesejahteraan Emosional: Desain dalam arsitektur humanis memperhatikan kesejahteraan emosional dan psikologis penghuni, tidak hanya kenyamanan fisik. Penggunaan elemen desain seperti warna, tekstur, pencahayaan, dan hubungan ruang dapat memengaruhi mood penghuni dan mendukung pemulihan emosional mereka. Ruang yang mendukung pemulihan emosional ini sangat penting untuk menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menenangkan bagi penghuni. & Contoh Pola dari Alexander: Pola "Quiet boundaries" mengusulkan untuk menciptakan ruang yang memberikan 28 privasi dan ketenangan, seperti dinding atau ruang yang membatasi kebisingan. Pola ini mendukung pemulihan emosional dan menyediakan ruang untuk ketenangan yang sangat penting untuk kesejahteraan psikologis (Alexander, 1977).

2.2 Studi Preseden 2.2.1 Refugio para Mujeres Víctimas de la Violencia / ORIGEN 19°41' 5 " N Shelter ini didirikan untuk memberikan perlindungan bagi perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Meskipun memiliki fungsi khusus sebagai tempat perlindungan, desainnya mengutamakan hubungan manusia dengan alam, menciptakan ruang introspektif yang mengurangi rasa terisolasi penghuni. Proyek ini dirancang untuk memberikan pengalaman yang menenangkan dan bermakna,

menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pemulihan psikologis dan sosial. Dari perspektif arsitektur, shelter ini menyampaikan simbol perlindungan melalui desain satu lantai yang sederhana namun bermakna. Elemen desainnya menghindari dominasi visual dan mengutamakan hubungan harmonis antara pengguna dan alam. Hal ini terlihat dari penggunaan taman memanjang yang membagi tiga teluk ortogonal paralel. Setiap teluk menampung berbagai fungsi program, seperti ruang tinggal, ruang komunitas, dan area untuk bengkel, dengan fleksibilitas untuk pengembangan di masa depan. Pada bagian akses utama, aula masuk memberikan pengalaman mendalam dengan permainan kontras antara cahaya dan kegelapan, menciptakan suasana meditatif yang menyimbolkan harapan. Analogi 29 ini menggambarkan perjalanan penghuni dari situasi kekerasan menuju kehidupan yang lebih baik. Teluk-teluk ortogonal diintegrasikan dengan sistem diagonal yang menghasilkan konfigurasi melingkar, memberikan sirkulasi dinamis dan menciptakan ruang terbuka yang cair. Desain ini menghasilkan pengalaman spasial yang unik, memungkinkan interaksi spontan di antara para penghuni dan staf. Struktur ruang ini juga memberikan fleksibilitas untuk penambahan elemen baru di masa depan. Lanskap yang dirancang dengan elemen endemik menjadi bagian inti dari proyek ini. Matahari, langit, udara, dan hujan berinteraksi secara langsung dengan ruang-ruang dalam, menciptakan suasana alami yang memberikan efek positif terhadap suasana hati penghuni. Bangunan ini menjadi kerangka yang menyatukan elemen alam dengan arsitektur, menghasilkan tempat perlindungan yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah, tetapi juga sebagai alat penyembuhan psikologis. Shelter ini membuktikan bahwa arsitektur dapat menjadi medium tangguh untuk mengatasi masalah sosial, menawarkan perlindungan, harapan, dan rehabilitasi bagi perempuan yang membutuhkan.

2.2.2 Repos Maternel Woman's Shelter Extension

Repos Maternel Woman's Shelter Extension yang dirancang oleh Marjan Hessamfar & Joe Vérons Architectes Associés. Proyek ini adalah contoh keberhasilan dalam

mengintegrasikan modernisasi fasilitas sosial dengan tetap menghormati karakteristik historis bangunan. Terletak di dalam taman berhutan, proyek ini menggunakan Château Lafon, sebuah rumah pedesaan besar yang 30 Gambar 2.4. Denah Refugio para Mujeres Víctimas de la Violencia: Archdaily, 2018 dibangun pada tahun 1920, sebagai pusat utama untuk menyediakan akomodasi, layanan dukungan, dan area komunal bagi perempuan hamil dan ibu muda yang rentan secara sosial dan finansial. Bangunan utama ini diadaptasi untuk mempertahankan perannya sebagai tempat hunian utama, sementara fungsi tambahan seperti kantor, ruang penitipan anak, dan unit transisi untuk keluarga besar ditempatkan di bangunan tambahan yang tersebar di taman. Sebagai bagian dari program modernisasi dan perluasan, proyek ini mempertahankan dan memodifikasi semua layanan kolektif sesuai kebutuhan institusi. Desainnya mengintegrasikan ekstensi bawah tanah yang terhubung langsung dengan level basement bangunan utama, menciptakan ruang yang tidak hanya fungsional tetapi juga menjaga estetika visual. Ekstensi ini mengelilingi patio terbuka yang memberikan keseimbangan antara privasi dan keterhubungan dengan lingkungan sekitar. Dengan menempatkan bangunan pada dataran hijau yang rata, proyek ini berhasil mempertahankan topografi alami taman sekaligus meningkatkan nilai ruang hijau di sekitar bangunan. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana desain arsitektur dapat mengharmonisasikan kebutuhan modern dengan pelestarian sejarah, menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan penghuninya tanpa mengorbankan karakteristik lanskap dan arsitektur asli. Proyek ini relevan sebagai referensi untuk mempelajari cara optimal mengelola keseimbangan antara kebutuhan kontemporer dan pelestarian bangunan bersejarah, khususnya dalam konteks desain fasilitas sosial yang sensitif terhadap komunitas dan lingkungan. 31 2.2.3 Welfare Centre for Children and Teenagers / Marjan Hessamfar & Joe Vérons Welfare Centre for Children and Teenagers di Paris adalah sebuah pusat hunian darurat yang dirancang untuk memberikan perlindungan bagi

anak-anak dan remaja yang berada di bawah pengawasan hukum. Proyek ini bertujuan untuk menciptakan tempat tinggal sementara yang aman dan nyaman, di mana penghuni tidak hanya merasa dilindungi, tetapi juga mendapatkan dukungan praktis, pendidikan, dan psikologis yang mereka butuhkan. Bangunan ini didesain dengan pendekatan yang mengutamakan keamanan, kenyamanan, dan fleksibilitas. Untuk mengakomodasi kebutuhan penghuni yang beragam, setiap lantai dikhususkan untuk kelompok usia tertentu. Konsep ini memungkinkan penghuni untuk menikmati ruang yang sesuai dengan kebutuhan mereka, baik untuk kegiatan kelompok maupun waktu pribadi. Salah satu tantangan utama dalam proyek ini adalah memastikan cahaya alami dapat masuk secara optimal ke dalam bangunan yang padat dan berorientasi ke utara. Untuk mengatasi hal ini, arsitek merancang bangunan berbentuk L dengan level bertingkat dan taman dalam. Konfigurasi ini tidak hanya memaksimalkan akses cahaya, tetapi juga menciptakan ruang terbuka yang dapat digunakan untuk aktivitas rekreatif. Material yang digunakan mencerminkan kombinasi antara estetika dan fungsi. Fasade bangunan terdiri dari rangka kayu dengan lapisan logam, sementara elemen beton pracetak digunakan untuk memberikan fleksibilitas struktur. Jendela dengan penutup louvre emas menambah privasi dan melindungi ruang dari sinar matahari langsung, sekaligus memberikan tampilan homogen pada seluruh bangunan. Di dalam, suasana homely diciptakan melalui desain furnitur dan signage yang dirancang khusus. Tangga utama dirancang 32 sebagai elemen visual yang mencerminkan kehangatan dan mengundang interaksi, mirip dengan pusat aktivitas di rumah besar. Koridor luas dirancang multifungsi sehingga dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan, menciptakan fleksibilitas yang memungkinkan bangunan beradaptasi dengan perubahan fungsi di masa depan. Bangunan ini juga mengintegrasikan elemen healing architecture dengan menempatkan taman dalam, teras, dan elemen hijau lainnya yang mendukung kesejahteraan psikologis penghuni. Selain itu, ruang bermain anak dirancang dengan hati-hati menggunakan

pohon dalam pot besar untuk memastikan keamanan dan privasi. Dengan pendekatan yang holistik, proyek ini tidak hanya menjadi tempat perlindungan sementara, tetapi juga sebuah lingkungan yang mendukung rehabilitasi psikologis dan pertumbuhan anak-anak yang menjadi penghuninya.

2.3 Kerangka Pemikiran

2.4 Kriteria Rancangan Latar belakang perancangan Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak berangkat dari masalah kurangnya fasilitas yang memadai untuk memberikan perlindungan dan rehabilitasi bagi perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan. Rumah Perlindungan ini berfungsi sebagai tempat tinggal sementara yang menyediakan kebutuhan dasar serta dukungan psikologis untuk membantu pemulihan mereka. Yang memenuhi standar dan kebutuhan ruang untuk mendukung rehabilitasi psikologis yang optimal. Solusi yang diusulkan adalah pengembangan Rumah Perlindungan dengan pendekatan arsitektur humanis, yang berfokus pada penciptaan lingkungan yang mengutamakan kebutuhan manusia, baik secara fisik, emosional, maupun psikologis. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan ruang yang memberikan rasa aman, nyaman, dan mendukung pemulihan bagi penghuninya. Arsitektur humanis akan memprioritaskan elemen-elemen desain yang responsif terhadap kesejahteraan penghuninya, dengan memperhatikan hubungan antara ruang, cahaya, dan udara sebagai bagian integral dari pengalaman ruang yang mendalam. Tapak yang dipilih untuk pengembangan Rumah Perlindungan ini terletak di Kabupaten Bogor, tepatnya di Kecamatan Babakan Madang, dengan luas area 15.000 m². Dari luas tersebut, 60% digunakan untuk bangunan dan 40% untuk ruang terbuka hijau dan area lainnya. Perancangan Rumah Perlindungan ini akan mengintegrasikan prinsip arsitektur humanis, yang bertujuan untuk menciptakan ruang yang harmonis dengan lingkungan sekitar serta mendukung interaksi sosial yang sehat, pemulihan emosional, dan kebutuhan dasar penghuni. Prinsip-prinsip arsitektur humanis, seperti keterhubungan dengan alam, skala manusia, dan fleksibilitas ruang, akan menjadi landasan utama dalam perancangan rumah ini. Pencahayaan alami

yang optimal, ventilasi yang baik, serta penggunaan material alami akan memberikan suasana yang menenangkan dan menghubungkan penghuni dengan alam sekitar. Desain ruang juga akan memperhatikan skala tubuh manusia, dengan memastikan bahwa setiap ruang terasa proporsional dan nyaman. Selain itu, ruang-ruang dalam rumah akan dirancang fleksibel untuk memenuhi kebutuhan penghuni yang dapat berubah seiring waktu. Penerapan arsitektur humanis ini juga akan melibatkan tata letak bangunan yang mendukung keharmonisan sosial dan emosional penghuni. Koneksi antara ruang keluarga, ruang rehabilitasi, dan ruang publik akan dirancang dengan mempertimbangkan interaksi sosial yang positif dan mendukung pemulihan psikologis. Penataan ruang terbuka hijau, taman, dan area bersama akan menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung relaksasi dan interaksi sosial yang sehat. Dalam merancang ruang, pedoman dari Peraturan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2011 tentang Standar dan Pengelolaan Rumah Aman akan dijadikan referensi utama. Peraturan ini memberikan pedoman mengenai kebutuhan ruang, kapasitas, serta standar keamanan yang harus dipenuhi dalam merancang Rumah Perlindungan, sehingga penghuni dapat merasa aman dan terlindungi. Selain itu, referensi dari buku *A Pattern Language: Towns, Buildings, Construction* akan menjadi acuan penting dalam menciptakan desain yang mendukung pemulihan psikologis. Buku ini memperkenalkan berbagai pola desain yang berfokus pada kenyamanan manusia dalam lingkungan binaan, dengan memperhatikan aspek psikologis dan sosial penghuni. Alexander menekankan pentingnya integrasi antara ruang publik dan pribadi, serta penciptaan ruang yang memfasilitasi interaksi sosial yang positif. Desain yang baik, menurutnya, harus menyesuaikan skala manusia dan memperhatikan elemen-elemen seperti pencahayaan alami, ventilasi yang baik, dan hubungan ruang yang mendukung kedamaian dan keamanan. Dengan menggunakan pola-pola ini, desain Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak diharapkan dapat menciptakan atmosfer yang mendukung

pemulihan emosional dan psikologis penghuni. Selain itu, pedoman ukuran ruang dan kebutuhan fasilitas yang sesuai akan merujuk pada buku Data Arsitek Jilid I & II oleh Ernest Neufert, Times Saver Standard, dan Bc Housing Design Guidelines For Women's Safe Homes, Transition Houses, Second Stage Housing, and Long-Term Rental Housing yang menyediakan pedoman mengenai 35 ukuran ruang yang fungsional dan efisien untuk setiap jenis ruang di dalam rumah perlindungan. Buku ini akan digunakan untuk menentukan besaran ruang serta penataan ruang yang sesuai dengan kebutuhan penghuni dan standar kenyamanan yang diperlukan. Preseden desain Rumah Perlindungan, seperti yang diterapkan pada beberapa rumah aman dan pusat rehabilitasi di luar negeri, akan dijadikan referensi. Rumah Perlindungan ini akan dirancang untuk menciptakan atmosfer yang mendukung rehabilitasi melalui ruang yang nyaman, aman, dan mendukung interaksi sosial yang sehat bagi perempuan dan anak-anak yang membutuhkan perlindungan. Dengan pendekatan arsitektur humanis yang fokus pada keseimbangan antara kebutuhan ruang fungsional dan atmosfer yang menenangkan, diharapkan desain Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung rehabilitasi psikologis dan penyembuhan bagi para penghuninya.

2.4.2 Kebutuhan Ruang

Di antara kebutuhan utama ruang yang dibutuhkan di Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak adalah ruang yang mendukung kenyamanan, keamanan, dan rehabilitasi psikologis penghuni. Kebutuhan ruang yang dibutuhkan secara garis besar adalah:

1. Tempat tinggal (Kategori I,II,III)
2. Ruang bermain anak
3. Area olahraga
4. Ruang serbaguna
5. Ruang konseling
6. Ruang pelatihan/workshop
7. Ruang meditasi
8. Dapur dan ruang makan
9. Ruang medis (Poliklinik)
10. Ruang busuk
11. Ruang pengawasan/keamanan

Berikut adalah tabel yang akan menunjukkan analisis kebutuhan dari bangunan Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak berdasarkan pada aktivitas, sebagai berikut:

2.4.1 Program Ruang BAB III METODOLOGI DESAIN

3.1 Paparan Data

3.1.1 Data Lokasi dan Kawasan

1.1

Rencana Penataan Kawasan Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Bogor, dari sudut pandang geografis, Kabupaten Bogor dibagi menjadi beberapa wilayah strategis berdasarkan karakteristik dan potensi pengembangannya, yaitu bagian utara, selatan, timur, dan barat.

1. Wilayah Bagian Utara Meliputi Kecamatan Cibinong, Citeureup, Gunung Putri, Sukaraja, dan Babakan Madang. Wilayah ini merupakan pusat aktivitas pemerintahan, ekonomi, dan industri. Dengan konektivitas tinggi ke Jakarta dan infrastruktur modern seperti jalan tol serta fasilitas umum, kawasan ini menjadi salah satu wilayah strategis dalam pengembangan hunian, komersial, dan kawasan suburban.

2. Wilayah Bagian Timur Wilayah ini meliputi Kecamatan Jonggol, Sukamakmur, dan Cariu. Kawasan timur Kabupaten Bogor dikenal dengan lanskap alamnya yang indah serta potensi besar di sektor agribisnis, pariwisata, dan hunian berbasis alam.

3. Wilayah Bagian Selatan Bagian selatan Kabupaten Bogor mencakup wilayah Puncak dan sekitarnya. Daya tarik utama wilayah ini adalah udara sejuk, perkebunan teh yang luas, serta infrastruktur pariwisata yang berkembang pesat, seperti vila, hotel, dan objek wisata alam.

4. Wilayah Bagian Barat Bagian barat meliputi Kecamatan Leuwiliang, Cigudeg, dan sekitarnya. Wilayah ini berfokus pada pengembangan infrastruktur transportasi, sumber daya alam, dan kawasan ekonomi berbasis agraris. Kecamatan Babakan Madang terletak di bagian utara Kabupaten Bogor, dan memiliki potensi besar untuk pengembangan kawasan suburban yang memperhatikan kenyamanan dan kualitas hidup penghuninya. Kecamatan ini berada di kawasan yang strategis, dengan akses yang sangat baik menuju pusat Kota Bogor dan Jakarta, berkat jaringan transportasi yang berkembang pesat. Babakan Madang, dengan berbagai potensi alam dan infrastruktur yang ada, menjadi kawasan yang ideal untuk pengembangan berbasis arsitektur humanis, yang menempatkan manusia dan kualitas hidup sebagai pusat dari setiap desain dan pengembangan. Sebagai bagian dari Wilayah Bagian Utara Kabupaten Bogor, Babakan Madang memiliki karakteristik yang mendukung

pengembangan kawasan multifungsi, yang mencakup hunian, fasilitas sosial, dan ruang terbuka hijau. Pendekatan arsitektur humanis di kawasan ini mengutamakan interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya, sehingga mendukung terciptanya ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mendukung kesejahteraan fisik dan psikologis penghuninya. Salah satu kawasan yang relevan adalah Cluster Northridge Golf Estate yang berada di dalam Sentul City. Kawasan ini menawarkan lingkungan yang asri, udara yang segar, serta vegetasi yang melimpah, menciptakan suasana yang mendukung keberadaan hunian yang ramah bagi penghuninya. Pendekatan arsitektur humanis di kawasan ini berfokus pada penciptaan ruang yang tidak hanya aman dan nyaman, tetapi juga memberi rasa aman dan penghargaan terhadap hak-hak individu, terutama bagi perempuan dan anak-anak yang membutuhkan perlindungan.

3.1.1.2 Data Makro

Berdasarkan data yang peta sebaran jumlah kasus kekerasan menurut provinsi tahun 2024, terlihat bahwa Jawa Barat memiliki jumlah kasus kekerasan tertinggi dengan total 3.159 kasus. Posisi ini diikuti oleh Jawa Timur dengan 2.468 kasus dan Jawa Tengah dengan 2.366 kasus. Berikut adalah analisis dan alasan pemilihan lokasi proyek Anda di Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat: Alasan Pemilihan Lokasi di Jawa Barat

1. Tingkat Kasus Kekerasan yang Tinggi
Jawa Barat menjadi provinsi dengan jumlah kasus kekerasan tertinggi di Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk fasilitas perlindungan dan rehabilitasi bagi korban kekerasan, terutama perempuan dan anak.
2. Konsentrasi Penduduk
Jawa Barat memiliki populasi yang sangat besar, sehingga kemungkinan angka kasus kekerasan yang tinggi berkorelasi dengan jumlah penduduk. Wilayah ini membutuhkan fasilitas tambahan untuk mengatasi kebutuhan yang meningkat.
3. Kemudahan Akses dan Pusat Wilayah
Jawa Barat, khususnya Kabupaten Bogor, merupakan lokasi strategis dengan aksesibilitas tinggi dari ibu kota Jakarta dan wilayah sekitarnya. Lokasi ini memudahkan korban dari berbagai daerah untuk mendapatkan layanan perlindungan. Alasan

Pemilihan Kecamatan Babakan Madang 1. Kawasan Penyangga Ibukota ☒ Babakan Madang, sebagai bagian dari Kabupaten Bogor, berperan penting sebagai penyangga metropolitan Jabodetabek. Kawasan ini dapat dengan mudah diakses melalui jaringan transportasi utama, termasuk jalan tol, menjadikannya ideal untuk lokasi RPPA yang melayani wilayah lebih luas. 2. Potensi Pengebangan ☒ Babakan Madang merupakan kawasan yang sedang berkembang, dengan infrastruktur modern dan lahan yang cukup luas. Hal ini memungkinkan pengembangan fasilitas yang dapat mengintegrasikan elemen-elemen desain arsitektur humanis, seperti ruang-ruang komunitas, taman interaktif, dan ruang multifungsi yang mendukung kenyamanan pengguna. 40 3. Lingkungan yang Kondusif ☒ Dengan banyaknya ruang terbuka hijau, Babakan Madang menawarkan suasana yang lebih tenang dibandingkan daerah perkotaan padat. Lingkungan seperti ini mendukung konsep arsitektur humanis yang berfokus pada interaksi sosial, kenyamanan emosional, dan kualitas ruang bagi penghuni. 4. Konektivitas Infrastruktur ☒ Lokasinya yang terhubung langsung dengan pusat-pusat urban melalui jalan tol dan transportasi umum menjadikannya strategis untuk mendukung layanan perlindungan, tidak hanya bagi korban dari Jawa Barat, tetapi juga dari provinsi sekitar.

3.1.1.3 Kondisi existing Kawasan Kawasan Perlindungan Perempuan dan Anak direncanakan berada di lingkungan eksklusif Kawasan Sentul City, tepatnya di Cluster Northridge Golf Estate, Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor. Dengan luas 1,7 hektare, lokasi ini menawarkan suasana suburban yang tenang dan kondusif, sekaligus memenuhi berbagai kriteria penting untuk mendukung desain kawasan. Keputusan untuk memilih lokasi ini bukan tanpa alasan. 1 Dari segi aksesibilitas, site ini sangat mudah dijangkau menggunakan kendaraan pribadi seperti mobil atau motor.

Jalanan yang terhubung langsung dengan pusat-pusat aktivitas di Sentul City membuatnya strategis sekaligus nyaman untuk mobilitas penghuni maupun pengunjung. Berbagai fasilitas publik juga tersedia dalam radius 5 kilometer, mulai dari pusat perbelanjaan, rumah sakit,

hingga institusi 41 pendidikan. Kemudahan ini menjadi nilai tambah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa harus meninggalkan kawasan yang aman dan nyaman. **6 Keamanan menjadi salah satu daya tarik utama.** Cluster Northridge Golf Estate dirancang dengan sistem pengamanan yang sangat ketat. Hanya ada satu pintu masuk utama, di mana setiap kendaraan yang masuk diperiksa secara menyeluruh. Penghuni diberikan kartu akses khusus untuk melewati gerbang, sedangkan pengunjung harus menyerahkan identitas pribadi terlebih dahulu. Selain itu, petugas keamanan berjaga 24 jam untuk memastikan area tetap terlindungi. Sistem ini memberikan rasa aman yang tinggi bagi semua penghuni kawasan, menjadikannya lokasi ideal untuk pengembangan fasilitas perlindungan. Tidak hanya aman, lingkungan ini juga menawarkan kenyamanan yang luar biasa. Vegetasi yang rimbun mengelilingi Kawasan, menciptakan suasana asri yang menenangkan. Udara segar dan kualitas air yang baik di Sentul City semakin mendukung kesejahteraan fisik dan mental, terutama bagi perempuan dan anak-anak yang membutuhkan lingkungan yang mendukung pemulihan mereka. Kawasan ini juga jauh dari hiruk-pikuk perkotaan, sehingga menawarkan ketenangan tanpa harus kehilangan akses ke berbagai fasilitas modern. Sebagai area suburban, Sentul City berhasil menghadirkan keseimbangan sempurna antara kemudahan akses dan suasana yang natural.

3 Lingkungan ini dirancang untuk memberikan rasa aman, nyaman, dan mendukung kebutuhan psikologis penghuni. Semua aspek tersebut menjadikan lokasi ini pilihan yang tepat untuk membangun Kawasan Perlindungan Perempuan dan Anak. Dengan pendekatan desain yang memperhatikan keamanan, kenyamanan, dan aksesibilitas, kawasan ini diharapkan mampu menjadi tempat perlindungan yang ideal bagi para penghuni.

3.1.2 Data Tapak 3.1.2.1 Data Regulasi Tapak Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bogor Tahun 2024-2044 Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 1 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bogor Tahun 2024-2044, terdapat ketentuan teknis berikut yang berlaku: 1. Koefisien Dasar Bangunan (KDB):

Maksimal sebesar 60% dari luas lahan. luas tapak yaitu 15.000 m², maka 15.000 m² x 60% = 9.000 m². Koefisien Dasar Hijau (KDH): Minimal sebesar 10% dari luas lahan. Total luas lahan hijau untuk privat yaitu, 15.000 m² x 10% = 1.500 m² Total luas lahan hijau untuk publik yaitu 15.000 m² x 20% = 3.000 m². Koefisien Lantai Bangunan (KLB): Maksimal hingga 6. Untuk proyek Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak dengan Pendekatan Healing Architecture, tapak yang dipilih berada di kawasan Sentul City, tepatnya di Cluster Northridge Golf Estate, yang termasuk dalam wilayah perencanaan ini. Ketentuan di atas menjadi acuan dalam merancang proyek, memastikan desain memenuhi regulasi terkait proporsi bangunan, area hijau, dan garis sempadan. Kawasan Sentul City, khususnya Cluster Northridge Golf Estate, menawarkan keunggulan lingkungan 43 yang mendukung konsep Arsitektur humanis dengan akses ke ruang terbuka hijau dan pemandangan alam sekitar.

3.1.2.2 Data Mikro

1. Orientasi Matahari Tapak ini memiliki keunggulan orientasi yang memungkinkan penerimaan sinar matahari dari dua arah utama: timur dan barat. Pada pagi hari, cahaya matahari dari timur memberikan suasana yang segar dan menenangkan, menciptakan awal hari yang positif bagi penghuni. Sementara itu, cahaya matahari dari barat pada sore hari menawarkan keindahan visual saat matahari terbenam, memperkuat suasana hangat dan damai di area tapak. Pendekatan arsitektur humanis memanfaatkan potensi ini untuk menciptakan ruang-ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memberikan pengalaman emosional yang mendukung kesejahteraan penghuni.

2. Pencahayaan alami yang cukup dari kedua arah ini membantu menciptakan ruang yang terang, nyaman, dan mengurangi kebutuhan pencahayaan buatan. Dengan demikian, desain menjadi lebih hemat energi dan ramah lingkungan, sesuai dengan prinsip keberlanjutan. Keunggulan pencahayaan alami ini juga sejalan dengan fungsi bangunan sebagai Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak, di mana pencahayaan alami berkontribusi pada proses penyembuhan

psikologis. Suasana yang terang dan hangat mendukung kenyamanan penghuni, memberikan rasa aman, serta menciptakan ruang yang ramah dan humanis bagi perempuan dan anak-anak yang sedang dalam masa pemulihan. 2. Akseibilitas Tapak perencanaan dapat diakses melalui dua jalan berbeda setelah memasuki kawasan cluster, memberikan fleksibilitas tambahan dalam mobilitas internal. Meskipun demikian, kawasan cluster hanya memiliki satu akses masuk utama yang diawasi secara ketat. Sistem pengamanan ini memastikan bahwa setiap kendaraan atau individu yang masuk harus melalui pemeriksaan di gerbang utama, sehingga memberikan kontrol yang baik terhadap siapa saja yang dapat mengakses kawasan tersebut. Keberadaan dua jalan akses di dalam cluster ini menjadi keunggulan strategis bagi tapak. Dalam konteks perancangan, jalur-jalur ini dapat dimanfaatkan untuk mendukung fungsi operasional kawasan, seperti pemisahan jalur kendaraan penghuni dan pengunjung, atau untuk mengatur arus masuk dan keluar secara lebih efisien. Selain itu, sistem keamanan yang ketat pada pintu masuk utama memberikan perlindungan tambahan, yang sangat penting bagi kawasan perlindungan perempuan dan anak. Pengawasan yang terpusat dan terorganisasi ini mendukung tujuan utama kawasan, yaitu menciptakan lingkungan yang aman, terlindungi, dan kondusif bagi para penghuni yang membutuhkan rasa aman sebagai prioritas utama. 3. View Tapak yang terletak di dalam kawasan Northridge Golf Estate di Sentul City ini menawarkan dua potensi pemandangan luar biasa yang mampu memberikan pengalaman ruang yang mendalam dan memperkaya kehidupan penggunanya. Di sisi utara, terdapat panorama perbukitan Hambalang yang hijau dan megah, mencerminkan keindahan alam khas kawasan Sentul City. Keberadaan perbukitan ini memberikan suasana yang alami dan menyegarkan, sekaligus menciptakan rasa koneksi yang erat antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Sementara itu, di sisi selatan, tapak menawarkan pemandangan danau buatan yang memikat dengan permukaan air yang berkilauan dan suasana damai. Area di sekitar

danau ini dirancang dengan lanskap yang harmonis, menciptakan ruang yang mengundang interaksi sosial dan refleksi pribadi. Kehadiran elemen air tidak hanya menambah estetika tapak, tetapi juga memperkuat pengalaman ruang yang hangat dan humanis, di mana pengguna dapat merasakan kenyamanan, ketenangan, dan rasa keterhubungan. Kedua elemen pemandangan ini menjadi bagian penting dalam pendekatan desain arsitektur humanis, yang berfokus pada kebutuhan fisik, emosional, dan sosial manusia. Dengan memanfaatkan keunggulan lokasi ini, desain yang dihasilkan dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, mendukung kesejahteraan penghuni, serta mendorong pemulihan dan perkembangan individu secara holistik.

4. Curah Hujan 46 Wilayah Sentul memiliki pola curah hujan yang mencerminkan iklim tropis, dengan musim hujan yang intens di awal tahun dan musim kemarau yang lebih kering di pertengahan tahun. Berdasarkan data, puncak curah hujan terjadi sekitar tanggal 28 Januari, dengan rata-rata mencapai 288 mm. Periode ini menunjukkan tingginya intensitas hujan, yang biasanya berlangsung dari Desember hingga Februari. Pada saat ini, aktivitas seperti pertanian atau pengelolaan air perlu disesuaikan untuk mengantisipasi kondisi basah. Sebaliknya, curah hujan terendah terjadi sekitar tanggal 9 Agustus, dengan rata-rata hanya 53 mm. Periode ini menandai musim kemarau, di mana hujan jarang terjadi, dan wilayah ini cenderung lebih kering.

5 Musim ini biasanya berlangsung dari Juni hingga September Pola ini juga terlihat dari grafik, di mana curah hujan mulai menurun setelah bulan Maret dan mencapai titik terendah di pertengahan tahun, sebelum kembali meningkat menjelang akhir tahun. .

5. Suhu Sentul memiliki pola suhu yang stabil sepanjang tahun, mencerminkan karakteristik iklim tropis. Berdasarkan data, musim dingin berlangsung dari Januari hingga Maret, dengan suhu rata-rata harian minimum sekitar 22°C dan maksimum 29°C, mencapai puncak terdingin pada 25 Februari. Meskipun disebut "dingin," suhu ini tetap tergolong hangat dan nyaman, sesuai dengan kondisi geografis Sentul. Memasuki musim panas, suhu meningkat

secara bertahap, dimulai pada bulan Agustus dan mencapai puncaknya pada 3 Oktober, dengan suhu maksimum rata-rata 32°C dan suhu minimum sekitar 21°C. Periode panas ini berlangsung hingga November, di mana suhu tetap cukup tinggi, seperti yang terlihat pada 4 November dengan suhu maksimum 31°C. Pada periode transisi, yaitu April hingga Juli 47 dan November hingga Desember, suhu cenderung stabil, dengan rata-rata maksimum sekitar 29°C dan minimum antara 21°C-22°C. Akhir tahun, seperti pada 27 Desember, suhu kembali mendekati kondisi awal tahun, dengan rata-rata maksimum 29°C. Kondisi suhu yang relatif konsisten ini menjadikan Sentul cocok untuk berbagai aktivitas.

3.2 Tema Rancangan korban kekerasan, terutama perempuan dan anak, sangat rentan terhadap trauma dan stres lingkungan. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung pemulihan psikologis mereka. Trauma yang dialami tidak dapat sepenuhnya dihapuskan, tetapi lingkungan fisik yang dirancang secara manusiawi dapat menjadi salah satu solusi untuk mendukung rehabilitasi psikologis. Pendekatan arsitektur humanis dalam desain ini menekankan pada pemahaman terhadap kebutuhan manusia secara fisik, emosional, dan sosial. Pendekatan ini diterapkan melalui desain ruang yang ramah pengguna, dengan fokus pada kenyamanan emosional, keamanan, dan kebebasan berekspresi. Elemen-elemen seperti pencahayaan alami, sirkulasi udara yang baik, material yang hangat, dan tata ruang yang mendukung interaksi sosial akan menjadi prinsip utama perancangan. Selain itu, tema rancangan juga menekankan pada penyediaan ruang-ruang yang mendukung fungsi-fungsi utama rumah perlindungan, seperti area rehabilitasi, ruang keluarga, ruang medis, serta ruang untuk kegiatan pendidikan dan keterampilan. Semua ruang dirancang agar mendukung kebutuhan perempuan dan anak 48 sebagai pengguna utama, dengan tetap mempertimbangkan aspek privasi dan keamanan.

3.3 Konsep Dasar Rancangan konsep dasar perancangan Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak sejalan dengan isu dan latar belakang

dari kegiatan, terkait dengan meningkatnya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak serta perlunya ruang aman dan mendukung rehabilitasi psikologis bagi mereka. 9 Oleh karena itu, diperlukan pengembangan fasilitas yang mampu memberikan rasa aman, nyaman, dan mendukung proses pemulihan trauma. Dalam hal ini, objek rancangan berupa Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak didesain dengan memperhatikan kebutuhan akan ruang yang mendukung kenyamanan penghuninya, baik dari segi psikologis maupun fisik. Rancangan ini mengedepankan pendekatan arsitektur humanis, yang berfokus pada desain yang mengutamakan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan memberi ruang bagi pemulihan individu. Desain ini mengintegrasikan elemen-elemen seperti ruang terbuka hijau yang luas, pencahayaan alami, serta material yang menenangkan dan ramah lingkungan. Pusat perhatian juga diberikan pada penciptaan suasana yang mendukung interaksi positif antara penghuni, keluarga, dan staf. Konsep desain ini memperhatikan skala manusia, dengan ruang-ruang yang dirancang untuk meminimalisir stres dan trauma, serta menyediakan ruang-ruang privasi yang dapat diakses dengan mudah oleh setiap individu yang membutuhkan perlindungan. Rancangan ini mencakup berbagai ruang penting seperti ruang keluarga, ruang terapi, area olahraga, serta fasilitas medis, dengan 49 mempertimbangkan standar keamanan dan aksesibilitas yang memadai.

BAB IV ANALISIS PERANCANGAN

4.1 Analisis Rancangan

Dalam proses perancangan Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak ini, dilakukan serangkaian analisis yang menjadi landasan awal perancangan. Analisis ini bertujuan untuk menjawab isu-isu yang muncul dari latar belakang perancangan, kondisi tapak, kebutuhan fungsional, hingga perilaku pengguna. Pendekatan arsitektur yang digunakan berorientasi pada arsitektur humanis, yang menekankan pentingnya kenyamanan, keamanan, dan pemulihan psikologis bagi perempuan dan anak sebagai pengguna utama bangunan. Analisis rancangan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu kondisi tapak, karakteristik pengguna dan aktivitas, serta fungsi-fungsi ruang yang

dibutuhkan. Setiap aspek tersebut memberikan kontribusi terhadap pembentukan konsep dan strategi desain secara menyeluruh. 4.1.1 Analisis Pengguna dan Aktivitas Pengguna utama dari Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak ini merupakan kelompok rentan yang mengalami kekerasan fisik, psikis, seksual, ekonomi, dan/atau penelantaran. Karena karakteristik psikologis pengguna yang cenderung mengalami trauma, maka 50 analisis pengguna menjadi dasar penting dalam penentuan zonasi ruang, hubungan antar fungsi, serta pendekatan desain yang digunakan. Berdasarkan jenis dan peranannya, pengguna dibagi menjadi tiga kelompok besar: 1. Pengguna Inti (Korban) Yaitu perempuan dan anak-anak yang menjadi korban kekerasan dan membutuhkan perlindungan sementara. Mereka biasanya datang dalam kondisi tertekan, cemas, dan mengalami trauma, baik fisik maupun psikis. Kebutuhan utama mereka adalah: Rasa aman dari pelaku dan lingkungan sekitar. Rasa nyaman seperti berada di rumah. Akses terhadap layanan konseling, spiritual, dan medis. Fasilitas untuk aktivitas harian dan sosialisasi ringan (bermain, belajar, interaksi keluarga). Desain ruang untuk pengguna inti harus menghindari kesan institusional dan menciptakan atmosfer domestik, akrab, serta penuh perhatian terhadap emosi. 2. Pengguna Internal (Staf dan Pendamping) Terdiri dari tim pengelola shelter, pekerja sosial, psikolog, tenaga medis, dan petugas keamanan. Aktivitas mereka meliputi: Melayani kebutuhan dasar penghuni. Melakukan pendampingan dan konseling. Menangani data administrasi dan pelaporan kasus. Menjaga keamanan lingkungan shelter. Staf memerlukan ruang kerja yang efisien, jalur akses yang terpisah dari pengguna inti, serta ruang istirahat untuk menunjang beban kerja yang berat dan sensitif. 3. Pengguna Eksternal Terbatas Merupakan pihak-pihak dari luar institusi yang memiliki kepentingan langsung terhadap penanganan korban, seperti: Dinas Sosial 51 Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) UPTD PPA Kepolisian Kuasa hukum/advokat Pengguna eksternal hanya diizin

kan mengakses ruang penerima tamu dan ruang rapat yang telah dikondisikan secara privat. Akses mereka dibatasi untuk menjaga kerahasiaan identitas penghuni serta menghindari tekanan mental tambahan pada korban.

4.1.2 Analisis Tapak

Tapak perancangan terletak di Jl. Bukit Sentul, Kawasan Northridge Golf, Sentul City, Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, dengan luas total $\pm 1,7$ hektare. Kawasan ini dipilih karena memiliki karakteristik lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan sebuah rumah perlindungan yang mengutamakan privasi, ketenangan, dan keamanan bagi penghuninya.

- ☒ Kondisi Lingkungan Sekitar Lokasi berada dalam kawasan residensial dan rekreasi yang relatif eksklusif, dengan kualitas udara yang baik serta tingkat kebisingan yang rendah. Keberadaan vegetasi alami yang masih terjaga serta lanskap hijau dari area golf turut memperkuat suasana yang rimbun dan menenangkan, sesuai dengan pendekatan arsitektur humanis yang digunakan dalam perancangan. Beberapa keunggulan tapak antara lain:
 - ☒ Suasana alami dan tenang, jauh dari kebisingan kota, sehingga mendukung proses pemulihan psikologis penghuni.
 - ☒ Ketersediaan vegetasi eksisting yang dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari lanskap terapeutik.
 - ☒ Kontur tapak yang bervariasi, memungkinkan zonasi bertingkat secara vertikal yang menyesuaikan dengan hirarki privasi.
 - ☒ Aksesibilitas yang baik melalui jalan utama kawasan Sentul City, namun tetap memiliki elemen ketersembunyian untuk keamanan.

4.2 Konsep Rancangan Perancangan Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak ini

dilandasi oleh pendekatan arsitektur humanis, yang menempatkan aspek kenyamanan, keamanan, dan pemulihan psikologis sebagai pusat dari strategi desain. Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berteduh secara fisik, tetapi juga sebagai ruang penyembuhan yang mendalam secara emosional. Konsep rancangan dikembangkan sebagai sintesis dari analisis tapak, kebutuhan pengguna, serta fungsi-fungsi ruang yang telah dipetakan sebelumnya.

4.2.1 Konsep Tapak

Konsep pengolahan tapak dalam perancangan Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak ini dibangun

berdasarkan pendekatan arsitektur humanis yang menekankan pentingnya rasa aman, kenyamanan psikologis, serta hubungan yang harmonis antara pengguna dan lingkungan sekitar. Tapak seluas $\pm 1,7$ hektare yang terletak di kawasan Northridge Golf, Sentul City, memiliki kontur berbukit, vegetasi alami yang masih terjaga, serta suasana tenang yang sangat mendukung konsep perancangan sebagai tempat pemulihan yang terpadu secara ruang dan alam. Zonasi fungsi dalam tapak dibagi secara vertikal berdasarkan hirarki privasi dan jenis aktivitas. Area paling bawah, yaitu lower ground, difungsikan sebagai zona utilitas dan akses utama menuju kawasan. Pada zona ini terdapat pos keamanan, ruang genset, ruang pompa, serta gate kendaraan. Penempatan fungsi-fungsi tersebut dimaksudkan untuk menciptakan lapisan awal kontrol keamanan serta menyaring aktivitas dari luar sebelum mencapai area inti bangunan. 53 Akses masuk ke kawasan tidak dirancang secara frontal, melainkan melalui jalur kendaraan yang membelok dan bertahap, menciptakan transisi ruang dari area luar menuju area dalam. Strategi ini bertujuan untuk menghindari kesan institusional yang kaku, meningkatkan privasi dan rasa terlindungi bagi pengguna, serta memberikan waktu adaptif secara psikologis sebelum memasuki bangunan utama. Sirkulasi vertikal dalam bangunan, yang dirancang agar memungkinkan pemisahan jalur antara penghuni dan staf. Sementara itu, jalur servis untuk operasional dan utilitas dibuat terpisah sepenuhnya dari sirkulasi pengguna utama, untuk menjaga efisiensi dan privasi. Pengolahan lanskap tapak juga menjadi bagian penting dari strategi penyembuhan. Vegetasi alami yang ada di area tapak dipertahankan dan diperkuat, terutama di zona transisi antar fungsi bangunan. Area luar seperti taman dan jalur pedestrian dirancang sebagai ruang reflektif dan terapi visual, menghadirkan suasana yang tenang dan kontemplatif. Di lantai tertinggi, rooftop garden difungsikan sebagai ruang produktif dan sekaligus area terbuka yang mendukung ketenangan mental penghuni. Selain itu, sistem drainase mengikuti kontur alami

tapak dan didukung oleh sistem rainwater harvesting sebagai bagian dari upaya keberlanjutan lingkungan. Dengan pendekatan tapak yang berlapis secara spasial, responsif terhadap alam, dan berpihak pada pengalaman psikologis pengguna, rumah perlindungan ini tidak hanya menjadi tempat perlindungan fisik, tetapi juga menghadirkan ruang yang mendukung proses penyembuhan jiwa secara menyeluruh bagi para penghuninya.

4.2.2 konsep Arsitektur Hijau Penerapan prinsip arsitektur hijau dalam perancangan Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak diarahkan untuk menciptakan bangunan yang tidak hanya efisien secara energi dan ramah lingkungan, tetapi juga mendukung kesehatan fisik dan psikologis pengguna.

Pendekatan ini sejalan dengan semangat keberlanjutan sekaligus memperkuat pendekatan arsitektur humanis yang menjadi dasar rancangan. Salah satu strategi utama adalah penerapan ventilasi alami silang (cross ventilation) yang memungkinkan sirkulasi udara segar secara pasif di seluruh ruang hunian dan ruang komunal. Bukaan pada fasad dirancang secara proporsional dan saling berhadapan, untuk mendorong pergerakan udara alami dan menciptakan kenyamanan termal tanpa ketergantungan tinggi pada sistem pendingin mekanis. Selain ventilasi, bangunan ini juga dirancang dengan mengutamakan pencahayaan alami (natural lighting). Setiap ruang mendapatkan akses cahaya matahari melalui jendela berukuran besar, skylight, dan void antar massa bangunan. Untuk menghindari efek panas berlebih atau silau, digunakan elemen pereduksi cahaya seperti kisi-kisi, secondary skin, dan shading horizontal yang juga berfungsi sebagai elemen estetika. Prinsip pengelolaan sumber daya air juga diterapkan melalui sistem rainwater harvesting. Air hujan yang tertampung dari atap bangunan akan disalurkan ke sistem penampungan bawah tanah dan digunakan kembali untuk kebutuhan non-potable seperti penyiraman taman dan flushing toilet. Sistem ini sekaligus membantu mengurangi limpasan air (runoff) dan risiko genangan saat hujan. Vegetasi yang sudah ada di tapak juga dipertahankan sebanyak mungkin. Pohon pinus merkusii

yang tumbuh alami digunakan sebagai bagian dari lanskap penyembuhan, menciptakan suasana teduh dan menenangkan secara psikologis. Area terbuka hijau didesain tidak sekadar sebagai ruang estetis, tetapi juga sebagai ruang interaktif, reflektif, dan produktif (seperti taman berkebun di rooftop), yang memperkuat keseimbangan ekologis dan emosional. Dengan penerapan prinsip-prinsip arsitektur hijau ini, bangunan tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional sebagai tempat perlindungan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lingkungan serta mendukung proses pemulihan penghuni secara menyeluruh melalui lingkungan binaan yang sehat, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan alam.

5.5.4.2.3 konsep Gubahan Massa Gubahan massa dalam perancangan Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak ini dikembangkan dengan pendekatan yang mengutamakan keterbacaan fungsi, fleksibilitas ruang, dan kenyamanan psikologis pengguna. Prinsip utama dalam pembentukan massa adalah menciptakan suasana yang akrab dan tidak mengintimidasi, menghindari kesan institusional, serta memberikan rasa terlindungi secara spasial dan visual. Massa bangunan dibentuk dengan komposisi geometris sederhana yang mengikuti kontur tapak, memanfaatkan elevasi alami untuk memisahkan hirarki fungsi secara vertikal. Setiap zona ditempatkan pada level yang berbeda untuk menjamin privasi dan mengurangi tumpang tindih aktivitas. Hal ini juga menciptakan transisi ruang yang halus dari publik ke privat, sesuai dengan proses adaptasi psikologis yang dibutuhkan oleh perempuan dan anak korban kekerasan. Fasad bangunan kemudian diperkuat dengan elemen second skin berupa lapisan menyerupai bentuk atap rumah. Elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai pereduksi panas dan cahaya matahari langsung, tetapi juga sebagai elemen simbolik yang membentuk citra “rumah pelindung” . Bentuk atap ini menciptakan siluet yang hangat dan familiar, mengingatkan pada rumah tinggal yang aman dan akrab bagi anak-anak. Dengan pendekatan ini, gubahan massa tidak hanya menjadi jawaban atas kebutuhan programatik, tetapi juga sebagai media untuk merespons

trauma, membangun kembali rasa aman, serta menciptakan suasana yang mendukung penyembuhan holistik. Massa bangunan hadir bukan sebagai objek monumental, tetapi sebagai 56 susunan ruang hidup yang mendekatkan kembali manusia dengan rasa rumahnya.

4.2.4 Konsep Keterbangunan

Konsep keterbangunan dalam proyek Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak ini dirancang dengan mempertimbangkan efisiensi struktur, kemudahan konstruksi, serta adaptasi terhadap kontur tapak yang berbukit. Bangunan dikembangkan secara bertingkat hingga empat lantai, dengan pendekatan struktur yang memungkinkan fleksibilitas fungsi di lantai bawah dan kekuatan struktur untuk mendukung aktivitas di lantai atas. Struktur utama bangunan menggunakan sistem rangka beton bertulang dengan pondasi bore pile, yang dipilih untuk menghadapi kondisi tanah berkontur dan memastikan kekuatan struktur terhadap beban vertikal. Kolom berukuran 50x65 dan balok 40x50 dirancang sebagai sistem utama penopang, disesuaikan dengan bentang ruang dan kebutuhan beban masing-masing zona. Untuk mendukung zona hunian dan area produktif di lantai dua hingga empat, digunakan sistem transfer beam yang mengalirkan beban struktur atas ke elemen struktur di bawahnya, yaitu lantai satu dan ground. Pendekatan ini memungkinkan ruang di lantai bawah, seperti ruang komunal dan publik, memiliki fleksibilitas tatanan ruang tanpa terhalang banyak kolom di tengah ruang. Bagian atas bangunan menggunakan material ringan berupa rangka galvanis dan panel WPC (Wood Plastic Composite) sebagai penutup fasad dan elemen struktur atap. Pemilihan material ini mempertimbangkan bobot ringan, kemudahan pemasangan, ketahanan terhadap cuaca, dan integrasi visual dengan elemen second skin pada gubahan massa. Dengan strategi keterbangunan ini, bangunan tidak hanya mampu mendukung berbagai fungsi yang kompleks di dalamnya, tetapi juga menjaga keberlanjutan tapak dan menyesuaikan diri terhadap medan eksisting. Hasilnya adalah struktur yang fungsional, efisien, dan tetap selaras dengan prinsip arsitektur humanis yang mendasari seluruh perancangan.

4.2.5 Konsep

Utilitas a.konsep mekanikal Konsep mekanikal pada bangunan Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak ini dirancang untuk menunjang kenyamanan termal, efisiensi operasional, dan kemudahan perawatan sistem utilitas bangunan. Sistem utama yang diterapkan meliputi sistem tata udara (AC) dan sistem transportasi vertikal (lift), yang keduanya terintegrasi secara vertikal pada seluruh lantai bangunan. ❑ Sistem Transportasi Vertikal (Lift) Sistem lift ditempatkan pada dua titik strategis di sisi kiri dan kanan bangunan, ditandai dengan shaft berwarna ungu muda. Penempatan ini tidak hanya memastikan kemudahan akses bagi seluruh pengguna bangunan, termasuk kelompok rentan seperti anak-anak dan penyandang disabilitas, tetapi juga mendukung kelancaran sirkulasi vertikal, evakuasi darurat, dan distribusi layanan. ❑ Sistem Tata Udara (Air Conditioning System) Sistem tata udara menggunakan kombinasi unit AC split system yang terdiri dari unit indoor, outdoor, dan saluran distribusi. ❑ Indoor Unit (Merah): Ditempatkan di ruang-ruang utama seperti kamar hunian, ruang konseling, ruang kelas, dan area komunal. Penempatan indoor unit mempertimbangkan kenyamanan pengguna dan efisiensi distribusi udara sejuk di dalam ruang. ❑ Outdoor Unit (Biru Tua): Diletakkan pada area balkon servis atau ruang luar tertentu di setiap lantai, yang memudahkan proses instalasi dan perawatan tanpa mengganggu estetika bangunan. ❑ Saluran AC (Biru Muda): Saluran distribusi udara ditempatkan di ceiling void dan shaft teknis yang terintegrasi secara vertikal, memungkinkan koneksi antar unit indoor dan outdoor tanpa mengganggu tampilan ruang. Sistem ini dirancang dengan mempertimbangkan zonasi fungsi dan kebutuhan termal setiap area, di mana area dengan intensitas aktivitas tinggi dan okupansi besar (seperti ruang kelas dan ruang komunal) mendapatkan perhatian lebih dalam sistem tata udara. 58 Selain itu, sistem ini juga mendukung prinsip hemat energi dan efisiensi operasional jangka panjang. b.Konsep Elektrikal Konsep elektrikal pada Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak dirancang

untuk menjamin kontinuitas suplai daya listrik ke seluruh fungsi bangunan secara aman, efisien, dan terorganisir. Sistem ini mencakup jaringan distribusi listrik utama, gardu, ruang panel, serta dukungan cadangan daya.

1. Sumber dan Distribusi Daya Pasokan utama listrik berasal dari gardu distribusi yang mengalirkan energi ke power house sebagai titik pusat kontrol dan pengolahan daya. Dari power house, energi dialirkan ke seluruh bangunan melalui ruang panel, yang bertindak sebagai pengatur dan pengaman sirkuit listrik untuk setiap zona atau lantai bangunan.
2. Ruang Panel dan Sistem Jaringan
Setiap lantai bangunan terhubung ke ruang panel yang mengatur distribusi daya ke berbagai beban seperti pencahayaan, peralatan elektronik, sistem pendingin udara (AC), pompa air, dan perangkat utilitas lainnya. Jalur kabel disusun rapi melalui ducting dan shaft teknis vertikal untuk memastikan kemudahan perawatan dan keamanan sistem.
3. Sistem Keamanan dan Efisiensi Seluruh sistem elektrikal dilengkapi dengan pengaman arus lebih (MCB) dan sistem pentanahan (grounding) untuk mencegah risiko kebakaran atau sengatan listrik. Penempatan lampu, saklar, dan stop kontak juga mempertimbangkan kenyamanan dan keamanan pengguna, termasuk anak-anak. **13** Penggunaan pencahayaan hemat energi seperti lampu LED menjadi bagian dari upaya efisiensi energi bangunan.

59 4. Sistem Cadangan Daya Bangunan dilengkapi dengan genset (power house) sebagai sumber cadangan yang aktif saat terjadi pemadaman listrik dari PLN. Hal ini sangat penting mengingat fungsi bangunan yang bersifat krusial dalam memberikan perlindungan dan layanan darurat kepada perempuan dan anak. Genset ini memastikan sistem penerangan, lift, dan perangkat penting lainnya tetap berfungsi dalam kondisi darurat.

c. Konsep Plumbing Konsep plumbing pada Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak ini dirancang untuk menjamin ketersediaan air bersih, pengelolaan limbah cair yang aman, serta mendukung efisiensi pemakaian air melalui sistem daur ulang. Sistem plumbing mencakup tiga jalur utama, yaitu: saluran air bersih,

saluran air kotor, dan saluran air daur ulang. 1. Sistem Air Bersih Air bersih dialirkan dari Ground Water Tank (GWT) yang berada di lantai dasar atau area bawah tanah menuju ruang pompa (pump room), kemudian didistribusikan ke seluruh bangunan secara vertikal. Di bagian atap, air bersih ditampung dalam Roof Tank (RT) yang berfungsi sebagai cadangan air dan pengatur tekanan distribusi ke titik-titik pemakaian di setiap lantai. 2. Sistem Air Kotor Air limbah dari kegiatan domestik (toilet, dapur, kamar mandi, dan ruang servis) dialirkan melalui saluran air kotor menuju septic tank yang berada di bawah tanah. Sistem ini menggunakan jalur pipa tertutup dan terkontrol untuk menghindari kebocoran dan pencemaran lingkungan. Dari septic tank, air limbah yang telah mengalami proses pengendapan dapat dialirkan ke saluran pembuangan akhir atau ke sistem daur ulang. 3. Sistem Daur Ulang Air 60 Untuk mendukung prinsip keberlanjutan, bangunan ini dilengkapi dengan sistem air daur ulang. Air limbah non-blackwater (seperti dari wastafel dan air hujan) dialirkan ke Ground Water Recycle Tank, diproses, dan ditampung kembali di Roof Water Recycle Tank. Air hasil daur ulang ini digunakan kembali untuk keperluan non-konsumsi seperti menyiram taman, flushing toilet, dan kebutuhan teknis lainnya. Sistem ini tidak hanya menghemat penggunaan air bersih tetapi juga mendukung pengurangan beban lingkungan. 4.2.1 Konsep Sirkulasi Sirkulasi pada kawasan Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak dirancang dengan mempertimbangkan kenyamanan psikologis, privasi, dan keamanan pengguna. Konsep ini tidak hanya memisahkan alur pergerakan berdasarkan fungsi dan pengguna, tetapi juga membentuk pengalaman ruang yang lebih lembut dan tidak kaku bagi penghuni yang merupakan kelompok rentan. Akses Masuk Kawasan Akses masuk kendaraan ke dalam kawasan tidak dibuat secara frontal atau langsung, melainkan melalui jalur yang membelok dan bertahap. Pola ini dimaksudkan untuk menciptakan transisi ruang yang halus dari ruang publik luar menuju area dalam kawasan,

mengurangi kesan institusional yang kaku, serta memberikan ruang adaptif secara psikologis bagi pengguna sebelum tiba di bangunan utama. Sirkulasi Luar Bangunan Di area luar bangunan, sirkulasi dibagi menjadi dua jalur utama, yaitu: Jalur kendaraan (utama dan servis), digunakan untuk akses masuk kendaraan penghuni, staf, maupun operasional logistik. Jalur ini terhubung dengan area drop-off, parkir, dan area servis. Jalur pedestrian, yang menyusuri lanskap dan menghubungkan antar fungsi kawasan seperti hunian keluarga, taman, area bermain, dan fasilitas komunal. Jalur ini dirancang aman dan ramah bagi anak-anak, dengan penghawaan alami dan visual lanskap terbuka.

61 Sirkulasi Vertikal Dalam Bangunan Sirkulasi vertikal dalam bangunan sepenuhnya menggunakan kombinasi lift dan tangga,. Lift ditempatkan pada titik strategis untuk mengakomodasi kebutuhan aksesibilitas, termasuk bagi pengguna dengan kebutuhan khusus. Tangga berfungsi sebagai sirkulasi utama bagi pengguna internal serta jalur evakuasi. Penempatan dan desain sirkulasi vertikal ini juga mempertimbangkan pemisahan antara jalur penghuni dan staf untuk menjaga privasi dan efisiensi aktivitas. Sirkulasi Servis Jalur servis untuk operasional dan distribusi utilitas didesain terpisah sepenuhnya dari sirkulasi pengguna utama. Hal ini memungkinkan aktivitas seperti pengantaran logistik, perawatan gedung, atau pergerakan staf dilakukan tanpa mengganggu kenyamanan dan keamanan penghuni, serta menjaga integritas fungsi ruang secara keseluruhan. 62 BAB V HASIL RANCANGAN 1.1

Spesifikasi Rancangan Spesifikasi Rancangan Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak merupakan bangunan pusat layanan terpadu yang berfungsi sebagai tempat perlindungan sementara bagi perempuan dan anak korban kekerasan. Bangunan ini memiliki fungsi utama sebagai hunian sementara dan pusat konseling, dengan fungsi tambahan berupa fasilitas edukasi, ruang kegiatan komunal, serta zona produktif dan layanan medis. Rumah perlindungan ini berdiri di atas lahan seluas 17.564 m², berlokasi di Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor, yang merupakan kawasan

dengan kontur berbukit dan vegetasi alam yang masih cukup lestari. Rancangan kawasan ini dikembangkan dengan pendekatan arsitektur humanis, dengan mempertimbangkan kenyamanan psikologis, rasa aman, dan kebutuhan akan ruang pemulihan yang ramah bagi perempuan dan anak. Pengembangan tapak terdiri atas: \square Luas tapak bangunan: $\pm 7.794 \text{ m}^2$ \square Luas area hijau (KDH): $\pm 7.013 \text{ m}^2$ \square Sirkulasi dan area keras (jalan, drop-off, parkir): $\pm 2.757 \text{ m}^2$ Secara spasial, tapak dibagi menjadi dua zona utama: 63 1. Zona vertikal sebagai massa utama bangunan berlantai empat, yang menampung lobby, kantor, layanan konseling, kelas, ruang medis, hingga hunian vertikal. 2. Zona horizontal sebagai kumpulan unit hunian keluarga dengan pendekatan seperti rumah kecil, memberikan suasana domestik dan mengurangi kesan institusional. Rancangan kawasan tidak menggunakan akses frontal langsung, melainkan membelok mengikuti jalur kontur. Pendekatan ini digunakan sebagai strategi transisi ruang yang lembut dan aman secara psikologis. Zona sirkulasi dibedakan menjadi jalur kendaraan utama, jalur servis staf, dan jalur pedestrian yang dirancang menyatu dengan lanskap. Wayfinding, pengaturan privasi, dan akses terbatas menjadi aspek penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pemulihan. Penanaman pohon Pinus merkusii yang mempertahankan karakter alam sekitar juga menjadi bagian dari strategi desain lanskap dan penanda orientasi kawasan. 1.2 Rencana Tapak Melalui lahan seluas 17.564 m^2 , Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak dirancang dengan dua komposisi utama massa bangunan, yaitu massa vertikal yang berfungsi sebagai pusat layanan dan hunian bertingkat, serta massa horizontal berupa unit-unit hunian keluarga mandiri yang menyebar di bagian belakang tapak. Akses masuk kawasan dirancang melalui jalan yang berbelok dari sisi tenggara, menciptakan transisi ruang secara bertahap dari area publik luar ke area perlindungan dalam. Sirkulasi kawasan dibentuk mengikuti kontur lahan yang alami, dengan jalur kendaraan melingkar yang mengarahkan pengguna menuju area drop-off utama di depan lobby bangunan. Arah

sirkulasi yang tidak frontal ini menjadi strategi untuk mengurangi kesan institusional dan menciptakan rasa aman serta kontrol visual yang 64 lebih baik terhadap lingkungan sekitar. Keberadaan pos security di pintu masuk juga mendukung sistem pengawasan terhadap lalu lintas orang dan kendaraan. Zona komunal seperti lobby, hall, dan ruang kegiatan diletakkan di massa bangunan utama bagian tengah. Penempatan ini tidak hanya mempermudah akses dari berbagai fungsi, tetapi juga menjadi titik temu yang strategis dalam sistem evakuasi maupun aktivitas bersama. Hubungan antar fungsi dalam kawasan diperkuat melalui jalur pedestrian yang menyusuri lanskap alami, menciptakan hubungan visual dan sirkulasi yang intuitif antar zona.

1.3 Denah

a. Denah Lower ground Lower Ground pada Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak dirancang sebagai zona pendukung yang berfungsi untuk mengatur sistem keamanan, utilitas teknis, serta akses masuk ke kawasan secara terkendali. Terletak pada bagian terbawah dari site, area ini menjadi lapisan perlindungan pertama sebelum pengguna memasuki zona utama yang lebih privat. Pada bagian depan kawasan, terdapat pos keamanan yang ditempatkan strategis di dekat gerbang masuk. Pos ini menjadi titik kontrol utama untuk memantau aktivitas keluar-masuk kendaraan maupun pejalan kaki, dengan visibilitas langsung ke arah akses jalan. Sistem gate dilengkapi dengan kontrol akses dan pemantauan CCTV, memastikan bahwa seluruh aktivitas di titik masuk dapat diawasi secara ketat. Area lower ground juga menampung berbagai ruang utilitas penting untuk menunjang operasional bangunan secara menyeluruh. Ruang genset disediakan sebagai sumber listrik cadangan ketika terjadi pemadaman, sementara ruang pompa mengatur sirkulasi air bersih dan limbah bangunan. Selain itu, terdapat ruang panel yang menjadi pusat distribusi sistem kelistrikan, serta ruang water recycle yang digunakan untuk mengolah air limbah menjadi air daur ulang, sebagai bentuk penerapan prinsip arsitektur berkelanjutan.

65 b. Denah Ground Floor Ground Floor merupakan zona penerima dan administratif

dalam perancangan Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak. Area ini menjadi titik transisi dari dunia luar menuju ruang aman, sekaligus sebagai pusat kegiatan operasional harian bagi staf dan pengelola. Denah Ground Floor terdiri dari dua massa bangunan yang memiliki fungsi berbeda namun saling terhubung secara sirkulatif. Massa pertama difungsikan sebagai zona penerima tamu dan administrasi. Di dalamnya terdapat ruang lobby dan receptionist yang berfungsi sebagai area sambut awal bagi pengunjung atau pengguna layanan. Desain ruang ini mengedepankan keterbukaan dan kesan ramah, namun tetap menjaga privasi area dalam. Di sisi belakangnya, terdapat ruang kantor staf (office) yang digunakan untuk kegiatan administratif dan koordinasi pengelolaan harian bangunan. Terdapat pula ruang serbaguna (hall) yang fleksibel digunakan untuk berbagai aktivitas, seperti pertemuan internal, pelatihan, atau kegiatan sosial lainnya. Fasilitas pendukung seperti toilet publik juga tersedia untuk menunjang kenyamanan pengguna. Massa kedua difungsikan sebagai dormitori bagi para staf dan karyawan yang bekerja penuh waktu di kawasan ini. Penempatan dorm karyawan dipisahkan dari zona pengguna utama untuk menjaga profesionalitas, tetapi tetap terhubung dengan baik melalui jalur sirkulasi internal. Hal ini memudahkan mobilisasi staf dalam merespon kebutuhan penghuni kapan pun diperlukan. Ground Floor juga menjadi titik penting dalam sistem sirkulasi vertikal menuju lantai atas. Sirkulasi ini dirancang agar tetap terkontrol secara keamanan, dengan akses yang hanya dapat digunakan oleh pengguna yang berwenang. Seluruh rancangan di lantai dasar ini mempertimbangkan prinsip arsitektur humanis, yakni dengan menciptakan suasana yang menyambut, aman, dan menghargai kebutuhan psikologis pengguna sejak pertama kali memasuki kawasan. c. Denah Lantai 1 Lantai 1 difungsikan sebagai zona komunal yang menjadi pusat aktivitas sosial, edukatif, dan pemulihan bagi para perempuan dan anak-anak yang tinggal di rumah perlindungan ini. Zona ini dirancang 66 untuk mendorong interaksi positif, pengembangan diri, dan

penyembuhan emosional dalam lingkungan yang aman dan suportif. Di lantai ini terdapat sejumlah fasilitas utama yang mendukung fungsi edukatif dan terapeutik. Ruang kelas disediakan sebagai sarana pendidikan informal maupun pelatihan keterampilan yang dapat diikuti oleh anak-anak maupun ibu-ibu. Di dekatnya terdapat perpustakaan, yang dirancang sebagai ruang tenang untuk membaca dan belajar mandiri, dilengkapi dengan koleksi buku anak, bacaan ringan, serta media edukatif. Sebagai bagian dari pendekatan arsitektur humanis yang memperhatikan pemulihan mental, lantai ini juga dilengkapi dengan ruang konseling dan ruang medis. Ruang konseling digunakan untuk sesi terapi individual maupun kelompok yang dipandu oleh psikolog atau konselor profesional. Sementara itu, ruang medis menjadi fasilitas layanan kesehatan pertama yang menangani kebutuhan dasar medis para penghuni. Selain itu, lantai ini memiliki musholla sebagai ruang ibadah bersama yang memberikan kenyamanan spiritual. Area ini menjadi titik penting dalam membangun suasana tenang dan harapan baru bagi para korban. Aktivitas bermain anak-anak difasilitasi melalui kehadiran playground dan lapangan indoor, yang dirancang sebagai ruang bebas dan aman untuk bermain, olahraga ringan, atau kegiatan kelompok. Elemen ruang luar juga hadir sebagai perpanjangan dari ruang komunal dalam, berupa taman terbuka yang berfungsi sebagai tempat rekreasi dan terapi lingkungan. Ruang luar ini diintegrasikan dengan vegetasi yang rimbun, jalur pedestrian yang ramah anak, serta elemen permainan pasif yang merangsang sensorik. Lantai 1 menjadi jantung dari interaksi sosial dan proses pemulihan, tempat di mana setiap penghuni dapat merasa diterima, didukung, dan diberdayakan dalam suasana yang nyaman dan manusiawi. d. Denah Lantai 2 Lantai 2 difungsikan sebagai zona hunian utama dalam Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak. Di lantai ini, konsep hunian 67 dirancang untuk memberikan kenyamanan, rasa aman, dan suasana kekeluargaan yang hangat. Hunian tidak disusun sebagai kamar individu, melainkan dalam bentuk kamar

keluarga (family room) yang memungkinkan ibu dan anak tinggal bersama dalam satu unit ruang. Pendekatan ini mendukung keberlanjutan ikatan emosional keluarga dan meminimalisasi perasaan keterpisahan selama masa pemulihan. Ruang-ruang hunian didesain dengan pencahayaan alami, ventilasi silang, dan bukaan menghadap ke taman atau area terbuka untuk menciptakan suasana yang sehat, terang, dan menenangkan. Di antara unit hunian, tersedia ruang makan komunal yang menjadi tempat berkumpul, makan bersama, dan menjalin interaksi antar penghuni dalam suasana yang akrab dan informal. Lounge atau ruang duduk bersama juga hadir sebagai area santai, tempat penghuni dapat beristirahat, bermain, atau berbagi aktivitas ringan dalam lingkungan yang suportif. Yang menjadi ciri khas lantai ini adalah adanya zona hunian khusus berupa massa kecil-kecil yang terpisah dari bangunan utama, namun hanya dapat diakses langsung dari lantai 2. Zona ini diperuntukkan bagi penghuni dengan kebutuhan privasi lebih tinggi atau kasus tertentu yang memerlukan penanganan lebih tenang dan personal. Setiap unitnya tetap mengikuti prinsip kenyamanan dan keamanan, namun dengan skala yang lebih terbatas dan penataan yang lebih tersebar. Akses yang eksklusif dari lantai ini memastikan kontrol pergerakan lebih baik serta menjaga rasa aman baik bagi penghuni lain maupun yang berada di zona khusus tersebut. Dengan sirkulasi yang jelas dan ramah secara psikologis, lantai 2 menjadi inti dari fungsi pemulihan—di mana para penghuni dapat beristirahat, merasa terlindungi, dan membangun kembali rasa percaya diri dalam lingkungan yang hangat dan manusiawi. e. Denah Lantai 3 Lantai 3 merupakan lanjutan dari zona hunian utama yang berada di lantai 2. Area ini diperuntukkan bagi penghuni perempuan dan anak-anak yang membutuhkan ruang tinggal sementara dalam suasana yang aman, nyaman, dan mendukung pemulihan psikologis. Seperti di lantai sebelumnya, sistem hunian menggunakan model kamar 68 keluarga (family room), di mana satu unit ditempati oleh seorang ibu beserta anak-anaknya. Pola ini tidak hanya menjaga

ikatan emosional antaranggota keluarga, tetapi juga mencegah isolasi sosial selama masa pemulihan. Setiap unit hunian dirancang dengan prinsip kenyamanan domestik: sirkulasi udara alami, pencahayaan cukup, serta skema layout yang ramah terhadap kebutuhan anak-anak. Koridor sirkulasi tidak dibuat sempit atau kaku, melainkan diberi pencahayaan alami dan koneksi visual ke ruang luar untuk mengurangi rasa terkurung. Untuk mendukung interaksi sosial dan relaksasi, lantai ini juga dilengkapi dengan ruang makan komunal dan lounge bersama, tempat di mana penghuni dapat berkumpul dalam suasana informal. Aktivitas seperti memasak bersama, berbagi cerita, atau sekadar duduk santai di lounge menjadi bagian dari proses pemulihan yang bersifat kolektif dan inklusif. Tidak seperti lantai 2 yang memiliki akses ke zona hunian khusus di massa kecil, lantai 3 sepenuhnya terfokus pada hunian di dalam bangunan utama. Meski demikian, sistem kontrol akses tetap diterapkan untuk menjamin keamanan dan ketenangan seluruh penghuni. Dengan pendekatan arsitektur humanis, lantai ini dirancang untuk mendukung proses penyembuhan tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara emosional—melalui rasa dimiliki, dihargai, dan tidak dikucilkan dalam lingkungan yang suportif. f. Denah Lantai 4 Lantai 4 berfungsi sebagai zona produktif, yang menjadi bagian dari program pemberdayaan penghuni melalui aktivitas yang aktif, bermakna, dan berkelanjutan. Area utama pada lantai ini adalah kebun produktif, yaitu ruang terbuka hijau yang dirancang sebagai tempat berkebun, bercocok tanam, dan mengenal proses alam secara langsung. Kehadiran area berkebun bukan hanya untuk menghasilkan tanaman konsumsi atau hias, tetapi juga sebagai sarana terapi aktivitas yang penting dalam proses pemulihan psikologis. Kegiatan berkebun dapat memberikan rasa tanggung jawab, menumbuhkan kepercayaan diri, serta membentuk rutinitas positif yang memberi makna pada hari-hari para penghuni. 69 Desain ruang di lantai ini terbuka, alami, dan terhubung langsung dengan cahaya matahari serta ventilasi silang. Jalur pedestrian dan area

tanam dirancang dengan material yang ramah lingkungan dan mudah diakses, termasuk oleh anak-anak dan perempuan dengan kebutuhan khusus. Selain lahan tanam, terdapat juga area teduh semi- terbuka untuk aktivitas duduk santai, diskusi kelompok, atau workshop keterampilan sederhana seperti hidroponik, kompos, atau pengolahan hasil kebun. Lantai ini sekaligus menjadi simbol dari semangat pertumbuhan, harapan baru, dan kemandirian. Secara konseptual, ia menutup urutan vertikal bangunan bukan sebagai puncak fungsional semata, tetapi sebagai ruang transformatif di mana para penyintas dapat menemukan kembali potensi diri dalam hubungan yang positif dengan alam. g. Denah hunian khusus Zona hunian khusus merupakan bagian dari sistem hunian yang dirancang secara terpisah dari bangunan utama, dalam bentuk massa-massa kecil yang tersebar dan berdiri sendiri. Area ini diperuntukkan bagi penghuni dengan kondisi khusus, seperti korban kekerasan berat, penyintas dengan kebutuhan privasi tinggi, atau kasus-kasus yang memerlukan isolasi sementara untuk keamanan fisik maupun psikologis. Hunian khusus ini hanya dapat diakses melalui koridor internal dari Lantai 2, tanpa koneksi langsung dari luar maupun lantai lainnya. Hal ini dilakukan untuk memastikan kontrol pergerakan dan keamanan ekstra bagi penghuni yang menempatnya, sekaligus menghindari interaksi langsung yang dapat memicu trauma atau konflik dengan penghuni lain. Setiap unit hunian dirancang dalam skala kecil, bersifat individual atau untuk satu keluarga inti, dengan layout yang sederhana namun nyaman. Ruang didalamnya dilengkapi dengan pencahayaan alami, ventilasi silang, serta sistem buka tutup yang memungkinkan penghuni mengatur tingkat privasinya sendiri. Desain hunian ini memadukan prinsip domestik dengan perlindungan psikologis—memberikan ruang yang aman, tenang, dan mendukung proses pemulihan pribadi. Letak hunian yang menyebar di dalam kawasan menciptakan suasana yang tidak menekan, sekaligus memperkuat koneksi dengan elemen alam seperti taman kecil, vegetasi pelindung, dan jalur pedestrian terbuka. Suasana ini

memperkuat prinsip arsitektur humanis dalam mendukung pemulihan yang bersifat individual dan penuh empati. 70 1.4 Tampak a. Tampak Bangunan Utama Tampak bangunan Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak dirancang dengan pendekatan arsitektur humanis yang menekankan rasa aman, hangat, dan tidak mengintimidasi. Ekspresi fasad tidak dibuat monumental atau kaku seperti institusi formal, tetapi menampilkan kesan bersahabat dan domestik yang dapat diterima secara psikologis oleh para penyintas yang tinggal di dalamnya. Komposisi visual bangunan terbentuk dari permainan bidang dan ritme bukaan yang teratur namun tetap dinamis. Bukaan-bukaan jendela dirancang secara proporsional untuk memastikan pencahayaan alami dan ventilasi silang, sekaligus menjaga privasi penghuni. Dalam beberapa bagian, digunakan elemen second skin seperti panel berlubang dari material galvanis untuk mengurangi paparan sinar matahari langsung, memberikan kedalaman visual, dan memperkuat identitas tampak bangunan. Material yang mendominasi fasad mencakup kombinasi WPC (Wood Plastic Composite), panel galvanis berlubang, dan finishing plesteran semen ekspos. Warna-warna netral seperti krem, abu hangat, dan aksen kayu dipilih untuk menciptakan suasana yang tenang dan tidak keras secara visual. Tekstur dan palet material ini juga memperkuat kesan “tidak institusional”, mendekati bangunan pada karakter rumah tinggal yang lebih empatik. Tampak bangunan mencerminkan keseimbangan antara struktur yang kuat dan ekspresi yang lembut. Ritme vertikal dari kolom serta garis horizontal antar lantai terlihat jelas namun dibungkus oleh elemen desain yang ringan dan proporsional. Secara keseluruhan, tampak bangunan dirancang untuk menyampaikan pesan perlindungan dan ketenangan—menjadi wajah dari ruang aman yang mendukung pemulihan dan pemberdayaan. b. Tampak Hunian khusus 71 Tampak hunian khusus dirancang dengan pendekatan yang lebih intim, sederhana, dan berskala kecil, selaras dengan fungsinya sebagai ruang tinggal bagi penghuni dengan kebutuhan privasi dan penanganan khusus. Massa bangunan yang berdiri terpisah dari bangunan utama ini tidak

menonjol secara visual, melainkan berbaur secara tenang dengan lingkungan sekitar untuk menghindari kesan eksklusif atau mencolok yang dapat memicu tekanan psikologis. Fasad hunian khusus menampilkan bukaan terbatas namun strategis, yang memungkinkan masuknya cahaya alami dan ventilasi silang tanpa mengorbankan privasi. Elemen jendela dibuat dengan proporsi kecil hingga sedang, dan diletakkan pada ketinggian yang aman. Beberapa unit menggunakan peneduh horizontal atau kisi-kisi galvanis berlubang sebagai penghalang visual dari luar. Tampak hunian khusus tidak menampilkan elemen vertikal yang tinggi atau struktur yang berat. Sebaliknya, desainnya dibuat lebih mendatar dan human scale, dengan garis atap sederhana dan overstek ringan untuk memberikan keteduhan serta perlindungan dari cuaca. Skala bangunan yang lebih kecil ini juga mempermudah orientasi dan menghadirkan rasa kepemilikan ruang bagi para penghuni. Secara keseluruhan, tampak hunian khusus mencerminkan prinsip “tenang namun terjaga —menyediakan ruang yang aman secara psikologis maupun fisik, dengan tampilan arsitektural yang tidak membebani, melainkan mendukung proses pemulihan secara personal.

72 1.5 Potongan a. Potongan Bangunan Utama Potongan bangunan Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak menunjukkan hubungan vertikal antar fungsi ruang yang disusun secara hirarkis namun saling terintegrasi dalam satu kesatuan yang harmonis. Setiap lantai memiliki peran fungsional yang berbeda, disusun dari bawah ke atas berdasarkan tingkat keterbukaan, aksesibilitas, hingga privasi. Dimulai dari Lower Ground, area ini berfungsi sebagai zona utilitas dan pengamanan awal. Ruang-ruang seperti pos keamanan, ruang pompa, genset, ruang panel, serta water recycle ditanamkan sebagian ke dalam tanah untuk menekan kebisingan, menjaga suhu ruang, serta mengoptimalkan penggunaan lahan. Potongan memperlihatkan adanya akses langsung ke ruang terbuka tanpa kebutuhan tangga darurat, karena kontur tapak dan bukaan memungkinkan evakuasi langsung secara aman. Naik ke Ground Floor, potongan memperlihatkan dua massa bangunan: zona publik yang terdiri

dari lobby, receptionist, hall, dan kantor administratif, serta zona terpisah untuk dormitori staf. Ruang- ruang ini memiliki tinggi plafon standar yang memberi kesan terbuka namun tetap intim, serta menjadi transisi dari ruang luar menuju zona- zona privat di atasnya. Pada Lantai 1, potongan bangunan memperlihatkan aktivitas sosial dan komunal, seperti ruang kelas, perpustakaan, ruang medis, ruang konseling, musholla, dan playground. Tampak hubungan antara ruang dalam dan luar yang dirancang terbuka, dengan bukaan lebar dan void 73 untuk pencahayaan alami. Ketinggian lantai ini juga mendukung penciptaan ruang yang inklusif, tanpa kesan institusional. Lantai 2 dan 3 menunjukkan susunan ruang hunian keluarga. Potongan memperlihatkan distribusi unit-unit hunian yang mengelilingi koridor utama, dengan pencahayaan dan ventilasi alami dari bukaan ke arah luar atau taman dalam. Skala ruang dibuat nyaman dan domestik, dengan tinggi plafon yang tetap manusiawi dan tidak menekan. Pada lantai 2, juga terlihat adanya akses ke zona hunian khusus yang terletak pada massa-massa kecil terpisah dari bangunan utama. Lantai 4 yang berada paling atas berfungsi sebagai area berkebun atau zona produktif. Potongan memperlihatkan atap ringan dengan overstek dan peneduh sederhana, serta ruang terbuka tanpa sekat masif yang digunakan untuk bercocok tanam dan kegiatan luar ruang. Ketinggiannya yang maksimal dimanfaatkan untuk pencahayaan penuh dan paparan udara segar, menciptakan ruang yang mendukung kesehatan mental dan fisik.

b. Potongan hunian khusus Potongan A dan B pada hunian khusus menampilkan pendekatan desain yang sederhana, terukur, dan personal, selaras dengan kebutuhan penghuni yang memerlukan ruang yang tenang, aman, dan tidak mengintimidasi. Seluruh massa hunian menggunakan atap miring tunggal (shed roof) yang tidak hanya mempermudah konstruksi, tetapi juga mendukung pencahayaan alami dan sirkulasi udara secara pasif. Pada Section A, terlihat komposisi ruang dengan perbedaan level lantai yang menyesuaikan kontur alami tapak. Area duduk berada

di level yang lebih rendah dan terbuka ke arah luar melalui bukaan lebar, sementara area dapur dan penyimpanan berada di sisi yang lebih tinggi, terlindung oleh atap miring. Ketinggian plafon yang meningkat searah kemiringan atap menciptakan kesan ruang yang lega dan meningkatkan kualitas ventilasi alami. Section B menampilkan ruang yang lebih tertutup namun tetap fungsional, dengan pembagian ruang yang jelas antara area istirahat, kamar mandi, dan ruang sirkulasi. Penggunaan atap miring tunggal pada seluruh unit memberikan arah visual yang konsisten dan identitas bangunan yang bersahaja. Ruang tidur tetap mendapatkan akses cahaya alami melalui jendela yang ditempatkan pada sisi yang rendah, sementara sisi atap yang lebih tinggi memberi ruang bagi ventilasi panas keluar secara alami.

1.6 Exterior Tampilan eksterior bangunan Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak dirancang dengan pendekatan arsitektur humanis yang mengedepankan kesederhanaan, kehangatan visual, dan suasana yang tidak mengintimidasi. Bentuk dan ekspresi bangunan disusun untuk menciptakan kesan ramah dan berskala manusia, jauh dari citra institusional yang kaku, mengingat mayoritas pengguna adalah perempuan dan anak-anak yang sedang dalam masa pemulihan dari trauma. Ritme bukaan disusun secara proporsional dan tidak berlebihan, untuk menjaga privasi pengguna namun tetap memastikan sirkulasi udara dan cahaya alami. Fasad juga memperlihatkan perpaduan antara bidang padat dan transparan yang seimbang, memberikan variasi visual tanpa menghilangkan rasa aman. Beberapa bagian bangunan menggunakan second skin dari logam berlubang untuk mengontrol intensitas cahaya serta memperkaya tekstur fasad. Secara keseluruhan, desain eksterior bangunan mengkomunikasikan nilai-nilai perlindungan, kehangatan, dan harapan baru melalui bahasa arsitektur yang bersahaja, fungsional, dan empatik.

75 1.7 Interior Desain interior pada Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak berfokus pada penciptaan suasana yang aman, hangat, dan mendukung proses pemulihan psikologis bagi para penghuninya. Pendekatan arsitektur humanis

diterapkan secara konsisten, baik dari skala ruang, pemilihan material, pencahayaan, hingga suasana warna, dengan tujuan utama memberikan rasa nyaman dan tidak mengintimidasi. Secara keseluruhan, desain interior tidak hanya mempertimbangkan estetika dan fungsi, tetapi juga aspek psikologis pengguna. Ruang-ruang dirancang agar dapat menenangkan, memberdayakan, dan memberikan kembali rasa kontrol atas lingkungan kepada perempuan dan anak-anak yang pernah kehilangan rasa aman. BAB VI 6.1 Kesimpulan Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan akan ruang aman bagi perempuan dan anak-anak yang menjadi korban kekerasan. Dengan pendekatan arsitektur humanis, rancangan ini menekankan pentingnya ruang yang tidak hanya melindungi secara fisik, tetapi juga memulihkan secara psikologis. Arsitektur tidak hadir sebagai bentuk dominasi, melainkan sebagai wadah yang empatik, berskala manusia, dan mendukung proses pemulihan personal maupun kolektif. Bangunan disusun dengan memperhatikan hierarki privasi, dari zona publik di area bawah hingga zona hunian dan ruang produktif di area atas. Hunian menggunakan konsep kamar keluarga untuk menjaga ikatan antara ibu dan anak, sedangkan zona hunian khusus disediakan 76 bagi penghuni dengan kebutuhan khusus terhadap privasi dan ketenangan. Ruang-ruang edukatif, komunal, dan konseling diposisikan untuk memperkuat interaksi sosial yang suportif dan memberdayakan. Pengolahan cahaya alami, ventilasi silang, penggunaan material yang lembut secara visual, serta ruang-ruang dengan keterhubungan ke taman atau area terbuka menjadi strategi utama dalam menciptakan suasana yang aman dan menenangkan. Sistem struktur seperti transfer beam digunakan untuk memberikan fleksibilitas ruang, sedangkan zonasi sirkulasi dirancang agar mudah dipahami, aman, dan minim konflik visual antar penghuni. Keseluruhan rancangan menunjukkan bahwa arsitektur dapat menjadi alat transformasi sosial, ketika dirancang dengan keberpihakan dan empati. Bangunan ini bukan sekadar tempat berlindung, tetapi juga ruang yang memungkinkan penyintas untuk pulih,

REPORT #27608043

tumbuh, dan menemukan kembali kendali atas hidupnya. 6.2 Saran Perancangan Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak menunjukkan pentingnya pendekatan arsitektur yang empatik dan berbasis kebutuhan pengguna. Ke depan, kolaborasi lintas disiplin dengan psikolog dan pekerja sosial perlu diperkuat agar desain lebih responsif terhadap trauma. Selain itu, dibutuhkan regulasi dan standar desain yang berpihak pada korban, serta ruang yang fleksibel dan partisipatif agar bangunan dapat berfungsi optimal secara jangka panjang dan kontekstual. 77



REPORT #27608043

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	0.62% kemenpppa.go.id	● ●
	https://kemenpppa.go.id/siaran-pers/kemen-pppa-perkuat-perlindungan-korba...	
INTERNET SOURCE		
2.	0.28% journal.appisi.or.id	●
	https://journal.appisi.or.id/index.php/konsensus/article/download/299/499/1717	
INTERNET SOURCE		
3.	0.21% scholar.unand.ac.id	●
	http://scholar.unand.ac.id/492569/2/bab%201%20refi%20mariska_compressed...	
INTERNET SOURCE		
4.	0.17% www.lpsk.go.id	●
	https://www.lpsk.go.id/api/storage/208a81255cd1384966e24c258ea4d080.pdf	
INTERNET SOURCE		
5.	0.14% repository.ubharajaya.ac.id	●
	http://repository.ubharajaya.ac.id/12739/1/Buku%20Ajar%20Hukum%20Perlind..	
INTERNET SOURCE		
6.	0.12% journal.asdkvi.or.id	●
	https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Realisasi/article/download/455/718/2613	
INTERNET SOURCE		
7.	0.12% review-unes.com	●
	https://review-unes.com/index.php/law/article/download/1596/1282/	
INTERNET SOURCE		
8.	0.11% rama.unimal.ac.id	●
	https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/4048/3/Sri%20Rahayu_190230004_bab%201..	
INTERNET SOURCE		
9.	0.11% widyastana.upnjatim.ac.id	●
	https://widyastana.upnjatim.ac.id/index.php/widyastana/article/download/156...	



REPORT #27608043

INTERNET SOURCE		
10.	0.1% conference.univpancasila.ac.id https://conference.univpancasila.ac.id/index.php/semrestek/article/download/1..	●
INTERNET SOURCE		
11.	0.09% ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/law/article/download/983/643/	●
INTERNET SOURCE		
12.	0.08% komnasperempuan.go.id https://komnasperempuan.go.id/download-file/410	●
INTERNET SOURCE		
13.	0.08% ejournal2.undip.ac.id https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/download/22740/12274	●
INTERNET SOURCE		
14.	0.07% jom.unri.ac.id https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/download/15177/14724	●
INTERNET SOURCE		
15.	0.04% repository.unsri.ac.id http://repository.unsri.ac.id/121871/3/RAMA_63201_07011281924079_00101169...	●

● QUOTES

INTERNET SOURCE		
1.	0.39% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9137/10/10.%20BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE		
2.	0.12% ciptaoffice.com https://ciptaoffice.com/desain-ruang-kerja-kantor/	
INTERNET SOURCE		
3.	0.1% baraka.uma.ac.id https://baraka.uma.ac.id/cara-menciptakan-lingkungan-yang-aman/	
INTERNET SOURCE		
4.	0.07% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9072/10/BAB%20III.pdf	



REPORT #27608043

INTERNET SOURCE

5. **0.04%** id.wikipedia.org
<https://id.wikipedia.org/wiki/Musim>

INTERNET SOURCE

6. **0.04%** rajaslot7.id
https://rajaslot7.id/author/admin_ojn22pk8/

INTERNET SOURCE

7. **0.01%** ppid.dp3akb.jatengprov.go.id
<https://ppid.dp3akb.jatengprov.go.id/uploads/media/Media20230410346pergub..>